

**SEJARAH EKONOMI DI ACEH TAMIANG: ANALISIS ARKEOLOGIS
TERHADAP BANGUNAN PABRIK KARET MILIK KOLONIAL
BELANDA DI PT. DESA JAYA KECAMATAN BANDAR PUSAKA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NASRUL HAQ
NIM. 190501047

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1445 H**

**SEJARAH EKONOMI DI ACEH TAMIANG: ANALISIS ARKEOLOGIS
TERHADAP BANGUNAN PABRIK KARET MILIK KOLONIAL BELANDA DI PT.
DESA JAYA KECAMATAN BANDAR PUSAKA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana S-1 dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

NASRUL HAQ

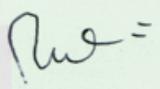
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 190501047

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

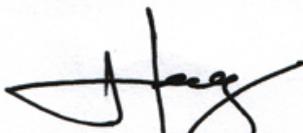
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 196212151993031002


Marduati, S.Ag., M.A.
NIP. 197310162006042002

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Hemansyah, M.Fh., MA Hum.
NIP. 198005052009011021

SKRIPSI

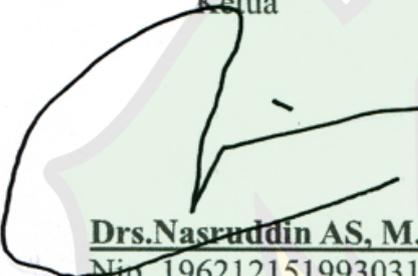
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan dinyatakan lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 20 Desember 2023
Di Darussalam Banda Aceh

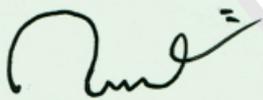
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Drs. Nasruddin AS, M.Hum.

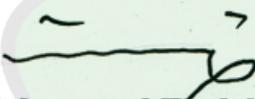
Nip. 196212151993031002


Marduati, S.Ag., M.A.

Nip. 197310162006042002

Penguji I

Penguji II


Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.

Nip: 197810162008011011


Dra. Munawiah, M.Hum.

Nip. 196806181995032003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D

(Nip. 197001011997031005)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrul Haq

Nim : 190501047

Prodi/jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi yang berjudul “Sejarah Ekonomi Di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik Karet Milik Kolonial Belanda Di PT. Desa Jaya Kecamatan Bandar Pusaka” ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah atau karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Adab Dan Humaniora Universita Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 29 Desember 2023

Yang menyatakan,



Nasrul Haq

ABSTRAK

Nama : Nasrul Haq
NIM : 190501047
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik Karet Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya Kecamatan Bandar Pusaka
Dosen Pembimbing I : Drs. Nasruddin AS, M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Marduati, S.sAg., M.A.

Kata Kunci: *PT. Desa Jaya, Bangunan. Analisis Arkeologis, Sejarah Ekonomi*

Skripsi ini berjudul “Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik Karet Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya Kecamatan Bandar Pusaka”. Belanda menjajah Aceh memang memiliki kurun waktu yang singkat, tetapi banyak sekali pembangunan perusahaan yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda di Aceh Tamiang, baik PT perorangan dan juga PT pemerintah. Dengan demikian sudah ada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Belanda pada masa itu sehingga tinggalan sisa arkeologi berupa bangunan Belanda masih ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah ekonomi berdasarkan peninggalan pabrik karet Belanda di Tamiang, faktor yang menyebabkan berdirinya pabrik karet Belanda di Tamiang dan juga bentuk bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat menganalisis tinggalan bangunan pabrik karet Belanda. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penjajagan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan hasil sudah ada aktivitas ekonomi sebelum kedatangan Belanda ke Aceh Tamiang, akan tetapi yang menjadi pelopor kemajuan ekonomi Tamiang tak lepas dari campur tangan Belanda, alasan Belanda memilih Tamiang Menjadi daerah pembudidaya karet dikarenakan iklim Tamiang dan juga faktor sosial masyarakat Tamiang yang mendukung berdirinya perusahaan perkebunan di Aceh Tamiang, setelah Belanda pergi dari Indonesia banyak tinggalan bangunan yang berada di Aceh Tamiang. Salah satu dari sekian banyak tinggalan tersebut berada di PT. Desa Jaya yang memiliki tujuh tinggalan bangunan yang kondisinya sangat memprihatinkan. Dari penelitian ini peneliti berharap bangunan tinggalan pabrik karet dapat difungsikan sebagai objek wisata sejarah.

KATA PENGANTAR



Ucapan puji dan syukur peneliti ucapkan atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua. Shalawat beserta salam peneliti hanturkan kepada penghulu segala nabi sekaligus kekasih Allah SWT yaitu baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan cahaya terang kepada seluruh manusia yang berada di zaman jahiliyah sehingga kita sebagai umatnya saat ini dapat merasakan indahnya menjadi seorang muslim sehingga peneliti mampu menulis sebuah skripsi yang berjudul “Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Tinggalan Bangunan Pabrik Karet Miliki Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya Kecamatan Bandar Pusaka”.

Dalam Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, dan dukungan juga bantuan dari berbagai pihak baik dari akademik, non akademik sehingga tulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, melalui sedikit dari tulisan kata pengantar ini dengan segala hormat peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A. Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Drs. Nasruddin AS, M.Hum dan Ibuk Marduati, S. Ag., M. A. selaku dosen pembimbing I dan juga II yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, baik tenaga dan juga pikiran selama bimbingan. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan kedua pembimbing peneliti dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Syukri Rizki, S. Pd., M.A. selaku sosok yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data terkait tulisan dokumen Belanda,

sehingga peneliti lebih efisien dalam mengumpulkan data penelitian. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baiknya.

5. Kepada seluruh dosen, karyawan, staf akademik Fakultas Adab dan Humaniora, peneliti mengucapkan terima kasih banyak karena telah menyediakan fasilitas yang layak di lingkungan fakultas.
6. Teristimewa peneliti ucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, terutama Almarhumah ibu Paini S.Pd.I. tersayang dan bapak Abdul Latief yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi maupun material dan juga tidak pernah berhenti berdoa siang dan malam dalam kelancaran perkuliahan peneliti di perantauan. Peneliti juga berterima kasih kepada kedua adik tercinta dan kakak Karmila yang menjadi alasan dan juga membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih peneliti ucapkan kepada teman-teman yang telah kebersamai dan juga berjuang bersama di bangku perkuliahan yaitu kepada M. Hasybi Rabbani dan juga Nurul Izatul Jannah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Asur Lijar, Abrar, Riko, Riski yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan kalimat dan juga memperoleh data penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berharap mendapatkan kritik dan saran yang bersifat membangun serta dapat memotivasi peneliti untuk memperbaiki tulisan skripsi ini. Alhamdulillah dan syukur atas izin Allah SWT akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan.

Banda Aceh, 20 Desember 2023

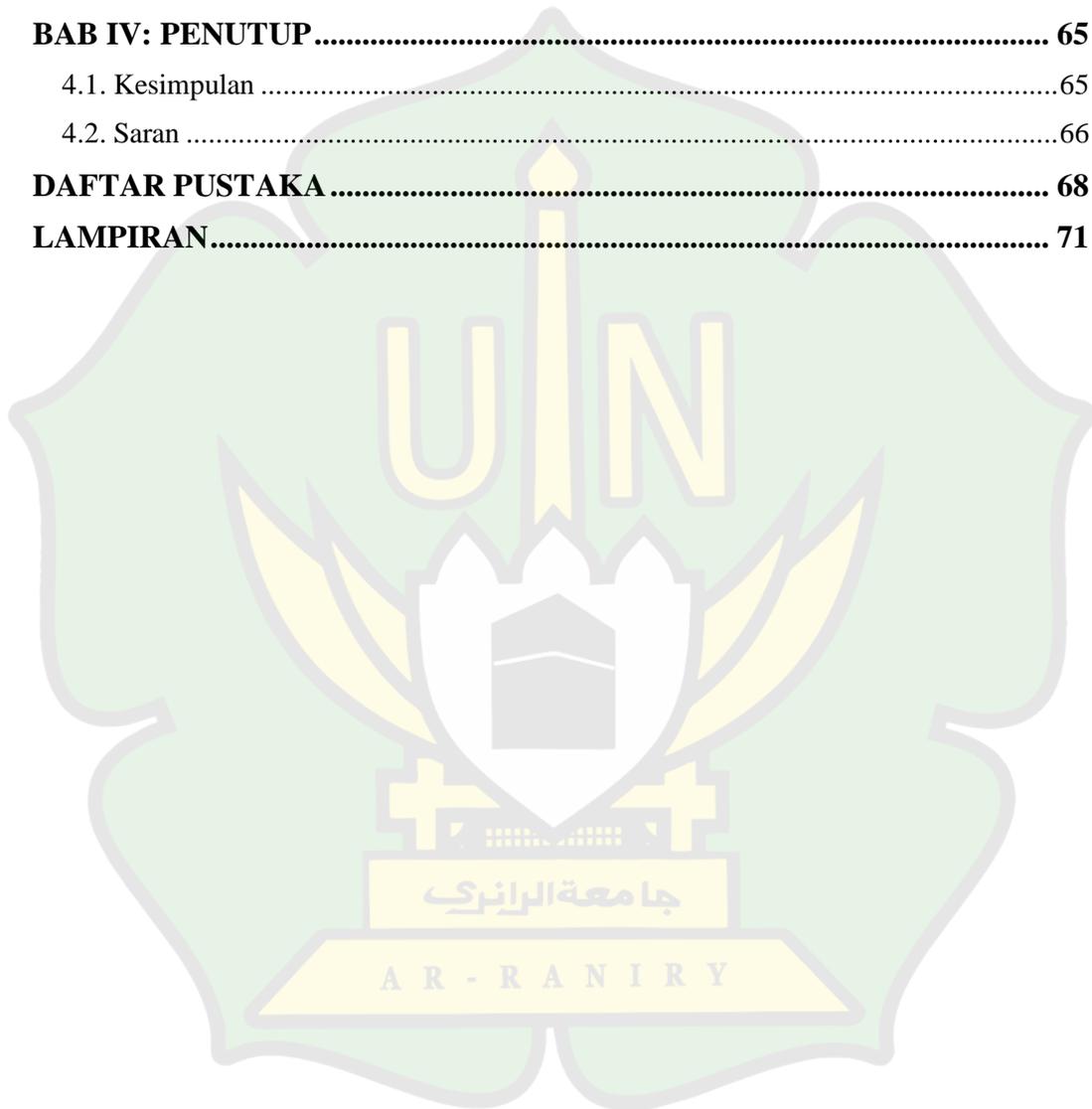
Penulis

Nasrul Haq

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Penjelasan Istilah.....	5
1.6. Metode Penelitian	6
1.6.1. Teknik pengumpulan data	8
1.6.2. Analisis Data	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: KERANGKA KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1. Kerangka Konseptual	13
2.1.1. Sejarah dan Teori Ekonomi	13
2.1.2. Teori Analisis Arkeologis.....	15
2.2. Kajian Pustaka	18
BAB III: PEMBAHASAN: SEJARAH EKONOMI di ACEH TAMIANG dan ANALISIS ARKEOLOGIS PABRIK KARET BELANDA di PT. DESA JAYA	23
3.1. Lokasi Penelitian.....	23
3.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian	23
3.2. Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang dan Aktivitas Ekonomi di Aceh Tamiang	27

3.2.1. Kondisi kerja dan upah buruh.....	38
3.3. Penyebab berdirinya perkebunan karet Kolonial Belanda di Aceh Tamiang.....	42
3.4. Tinggalan bangunan pabrik karet Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya Kabupaten Aceh Tamiang.....	46
3.4.1. Tinggalan Arkeologis Pabrik Karet Kolonial Belanda	47
BAB IV: PENUTUP.....	65
4.1. Kesimpulan	65
4.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71



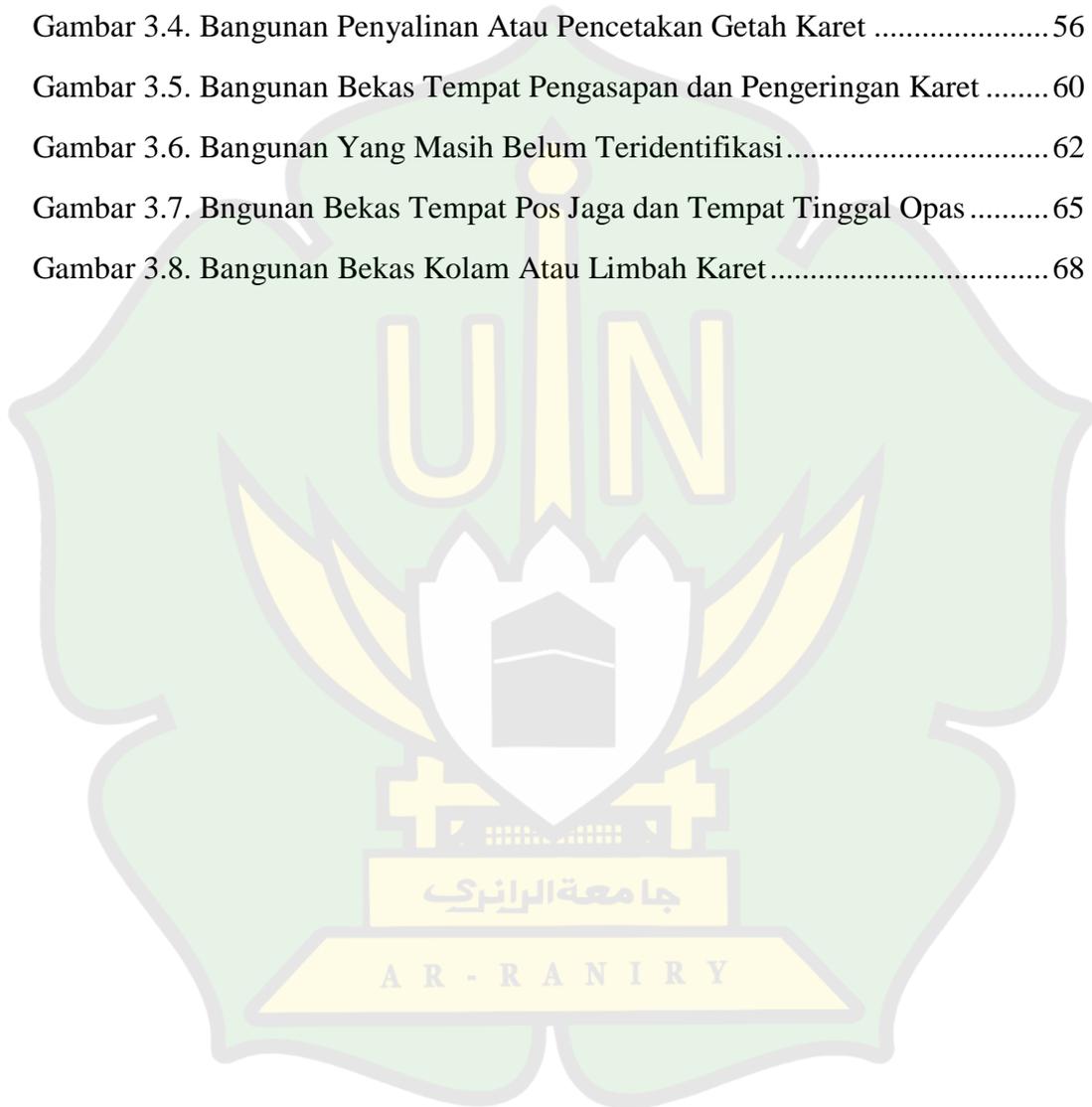
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Data Penanaman Pohon Karet di Aceh Tamiang.....	34
Tabel 3.2. Data Hasil Produksi Karet dan Juga <i>ficus</i>	35
Tabel 3.3. Data Ekspor Karet di Wilayah Pantai Timur Sumatera	37



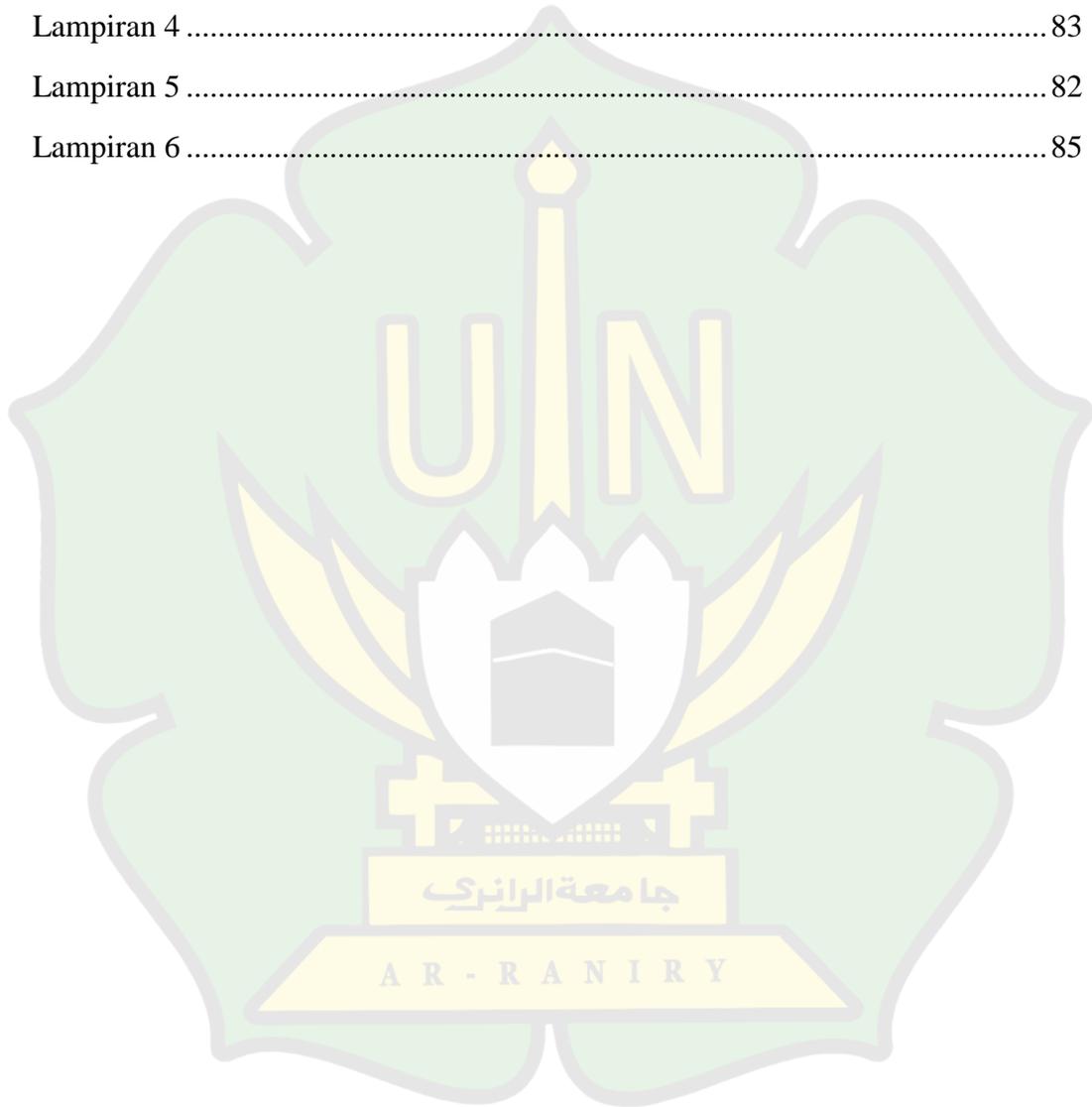
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Alat Penyadap Karet.....	41
Gambar 3.2. Bangunan Kantor PT. Desa Jaya.....	48
Gambar 3.3. Bangunan Tempat Penyimpanan Mesin Atau Mangkok karet.....	52
Gambar 3.4. Bangunan Penyalinan Atau Pencetakan Getah Karet	56
Gambar 3.5. Bangunan Bekas Tempat Pengasapan dan Pengeringan Karet	60
Gambar 3.6. Bangunan Yang Masih Belum Teridentifikasi.....	62
Gambar 3.7. Bngunan Bekas Tempat Pos Jaga dan Tempat Tinggal Opas	65
Gambar 3.8. Bangunan Bekas Kolam Atau Limbah Karet.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	78
Lampiran 2	79
Lampiran 3	80
Lampiran 4	83
Lampiran 5	82
Lampiran 6	85



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aceh Tamiang merupakan salah satu dari 18 kabupaten yang berada di Provinsi Aceh saat ini. Aceh Tamiang memiliki banyak tinggalan arkeologi yang berupa struktur, bangunan, senjata perang, koin, bahkan kompleks istana seperti istana yang berada di Sungai Iyu yang saat ini digunakan untuk Masjid.¹ Kolonial Belanda memiliki peranan penting dalam sektor pembangunan pra-kemerdekaan yang berada di wilayah Aceh Tamiang.²

Lahirnya Tamiang sebagai pusat pemerintahan diawali dengan kehadiran sosok *founding fathers* (pendiri) yang bernama Pucook Suloo, seseorang yang ditemukan dalam rumpun bambu dan dijadikan anak angkat oleh Tan Penoh. Pucook Suloo kemudian dijadikan raja di Tamiang dan dianggap seorang tokoh yang menurunkan raja-raja yang memerintah di Tamiang.³

Menurut tradisi lisan, diceritakan bahwa Tamiang pernah mencapai puncak kejayaan di masa pimpinan Raja Muda Sedia pada tahun 1330-1366. Diceritakan wilayah kekuasaan Kerajaan Tamiang meliputi Sungai Raya di sebelah utara, Besitang di sebelah selatan, Selat Malaka di sebelah timur, dan Gunung Bendahara di sebelah Barat.

¹ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2009), hlm. 33.

² Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam...*, hlm. 44.

³ Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam...*, hlm. 9-15.

Kemunduran Kerajaan Tamiang terjadi pada masa Raja Po Garang, faktor kemunduran Kerajaan Tamiang disebabkan oleh konflik internal atau perebutan tahta Kerajaan Tamiang disebabkan Raja Po Garang tidak memiliki keturunan. Sebab-sebab mundurnya Kerajaan Tamiang ini terus berlanjut dikarenakan faktor terpecah belahnya wilayah Kerajaan Tamiang itu sendiri, hingga pada tahun 1865 Teuku Sulong Laut menyerahkan Kecamatan Seruway ke tangan pemerintahan Belanda.⁴

Belanda menjajah Aceh memang memiliki kurun waktu yang sangat singkat,⁵ akan tetapi banyak sekali pembangunan perusahaan yang didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda di Aceh. Baik itu dalam perorangan dan juga PT pemerintah. Dengan demikian sudah ada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh Belanda pada masa itu. Meski pada tahun 1942 Belanda telah terusir dari Indonesia secara politik, akan tetapi di dalam sektor ekonomi Indonesia masih dikuasai oleh Belanda. Hingga pada tahun 1976, pemerintah Kolonial Belanda resmi angkat kaki dari industri ekonomi terkhusus pabrik karet, dan melepaskan aset yang mereka punya di Aceh Tamiang.⁶

Bekas peninggalan jajahan Belanda di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang memiliki beragam bentuk, bisa dilihat dari bangunan perumahan toko (RUKO) yang berada di pusat Kota Kuala Simpang, ada juga bentuk tinggalan bangunan

⁴ Tengku Luckman Sinar, *Sari Sejarah Serdang*, Jilid 1, (Medan: Tanpa Penerbit, 1971), hlm. 63.

⁵ Rozi Hamdani dkk, "Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 72-25.

⁶ Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm 72-75.

pabrik karet yang akan menjadi objek kajian yang akan peneliti lakukan. Di kawasan PT. Desa Jaya, peneliti telah melihat secara langsung tinggalan bangunan fisik yang ditinggalkan oleh Belanda di kawasan PT. Desa Jaya, baik bangunannya sekarang telah difungsikan sebagai kantor PT. Desa Jaya, dan ada juga sebagian tinggalan bangunan yang tidak terpakai, atau terbengkalai. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menelusuri tinggalan pabrik karet milik Kolonial Belanda di Aceh Tamiang, maka peneliti mengambil judul “Sejarah ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik karet milik Kolonial Belanda di PT. Desa jaya, Kecamatan. Bandar Pusaka”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang menarik untuk dilakukan penelitian dan dimunculkan sebagai pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana sejarah ekonomi berdasarkan peninggalan pabrik karet Belanda di Tamiang?
2. Faktor apa yang menyebabkan berdirinya pabrik karet Belanda di Tamiang?
3. Bagaimana bentuk bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir kuliah. Dalam hal ini, ada beberapa alasan penulis mengangkat topik ini untuk dikaji, di antaranya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah ekonomi berdasarkan peninggalan pabrik karet Belanda di Tamiang.
2. Untuk menjelaskan faktor apa yang menyebabkan berdirinya pabrik karet Belanda di Tamiang.
3. Untuk menguraikan bentuk bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis, serta dapat dijadikan sumber rujukan bagi pengembangan ilmu di bidang akademik, dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian mengenai bangunan pabrik karet milik pemerintah Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya, Kabupaten. Aceh Tamiang sebagai sumber rujukan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya di bidang akademik perkuliahan, dan menjadi wawasan ilmu pengetahuan baik kepada pemerintah dan juga masyarakat umum mengenai peninggalan bangunan pabrik karet milik Kolonial Belanda di Aceh Tamiang.

1.5. Penjelasan Istilah

1. Bangunan

Merupakan struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan di suatu tempat. Bangunan juga dapat diartikan sebagai rumah atau gedung yang memiliki sarana dan prasarana atau infrastruktur dalam kehidupan manusia.⁷

Bangunan adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat secara permanen di atas tanah atau dibawah tanah dan menyatu dengan kedudukan air.⁸ Bangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa gedung tinggalan pabrik karet milik Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya yang mempunyai beberapa gedung tinggalan arkeologi di lokasi penelitian.

2. Analisis Arkeologis

Analisis arkeologis merupakan tahapan identifikasi, perekaman, dan tahap pengolahan tinggalan arkeologis di lokasi penelitian⁹. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis bangunan pabrik karet milik Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya.

3. Kolonial

Kolonial adalah sesuatu yang berhubungan dengan penguasaan, dan juga penjajahan dengan maksud untuk memperluas negara yang menjajah.¹⁰ Sedangkan kata kolonialisme menurut Andre Gunder Frank ialah pemindahan hasil kekayaan

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 135.

⁸ Dian Ariestadi, *Teknik Struktur Bangunan*, Jilid 1, (Jakarta: Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm. 1.

⁹ Kidung Jagad Wening, *Pusat penelitian Arkeologi dan interpretasi visual di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2017), hlm. 55.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 741.

negara jajahan ke penguasa yang memiliki wewenang atas negara jajahan tersebut. Negara yang dijajah akan sangat sulit untuk berkembang perekonomiannya dikarenakan negara yang dikuasai oleh penjajah dibatasi ruang gerak oleh tindakan kolonialisme ini.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kolonial artinya penjajah, dan kolonialisme adalah paham tentang pelaksanaan penjajahan. Penaklukan dan perebutan kekuasaan dari suatu negara oleh negara lain yang mempunyai tujuan akan memperluas wilayah kekuasaan dan mengambil keuntungan sumber daya dari negara yang ditaklukan. Negara yang menjadi penjajah memiliki panduan terhadap wilayah yang dijajahnya. Mencakup segala aspek, meliputi aspek kehidupan sosial, agama, ekonomi, budaya, hingga perilaku masyarakat.¹¹

1.6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti harus berada langsung di lokasi untuk mengamati dan terlibat langsung secara intensif untuk memperoleh data yang detail dan mendalam. Upaya memperoleh data antara lain peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data berdasarkan fakta yang peneliti temui di lapangan. Jadi tujuannya adalah menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan suatu fenomena secara keseluruhan tanpa mengabaikan pendekatan tertentu. Setelah memperoleh data yang diinginkan, peneliti mendeskripsikan suatu keadaan atau

¹¹ Siti Fatimah, *Perjuangan Mande Siti melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat tahun 1908-1925*, Skripsi, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019), hlm. 26.

peristiwa nyata, tidak hanya menghasilkan laporan tanpa interpretasi ilmiah, tetapi juga menjelaskan suatu objek atau fenomena dalam bentuk tulisan naratif.¹²

Sebagaimana penjabaran di atas, penelitian kualitatif dapat memberikan dampak besar pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif harus dirancang dengan baik dan tujuan prosedurnya harus dipertimbangkan secara cermat agar dapat membuahkan hasil yang bermanfaat. Penelitian kualitatif meningkatkan keterlibatan langsung seluruh orang yang terlibat dalam penelitian. Anda berperan aktif dalam penelitian dan juga dapat menjelaskan kelebihan dan kekurangan penelitian tersebut.¹³

Peneliti ingin mengidentifikasi gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian pada suatu waktu tertentu dan kemudian berdasarkan pernyataan responden menggambarkan pola kejadian tersebut dan kemudian melakukan penilaian terhadap teori yang ada. Saat Anda menulis laporan penelitian kualitatif, laporan tersebut berisi data (fakta) yang ditemukan dalam praktik untuk mendukung representasi dalam laporan tersebut.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi bangunan pabrik Kolonial Belanda dan melihat data-data yang ditemukan di lapangan dan menjadikan dokumen sejarah menjadi sumber penelitian, dalam hal ini peneliti menemukan tinggalan arkeologi yaitu bendawi dan juga non bendawi, seperti kondisi bangunan

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), hlm. 11.

¹³ Vibha Pathak, Bijayini Jena, Sanjay Kalra, "Qualitative research", *Journal Departments of Clinical Research, Nutrition, and Endocrinology, Bharti Hospital and BRIDE, Karnal, Haryana, India*, Vol. 4, No. 3, September 2013, hlm. 192.

¹⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 11

pabrik bekas Kolonial Belanda, struktur tempat penyulingan getah bekas pabrik Kolonial Belanda, dan menganalisis potensi tinggalan arkeologi di lapangan.

1.6.1. Teknik pengumpulan data

a. Penjajagan

Pengamatan suatu tinggalan arkeologi yang berada di lapangan untuk memperoleh suatu gambaran tentang tinggalan arkeologi yang memiliki data yang berpotensi untuk menjadi sebuah kajian. Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan aktivitas pengamatan terhadap lokasi sekitar penelitian dan mencatat semua jenis tinggalan arkeologi di lokasi penelitian.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti telah melakukan studi literatur terkait penelitian arkeologi tinggalan bangunan di PT. Desa Jaya dari segi tinggalan arkeologis, dan belum menemukan penelitian yang bersifat studi arkeologi. Adapun yang peneliti temukan hanya studi terkait ekonomi dan sejarah ekonomi di PT. Desa Jaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses seseorang bertanya kepada informan, dan informan memberikan Jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Penelitian ini akan berlangsung secara lisan dengan berdialog kepada informan.¹⁶ Teknik yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terbuka, peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1999), hlm. 21.

¹⁶ Nasruddin AS, *Arkeologi Islam di Nusantara*, Ed.1, (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015), hlm. 170.

memudahkan informan untuk memberi Jawaban yang luas beserta keterangannya. Adapun pertanyaan yang peneliti siapkan sudah peneliti bagi ketiga kategori pertanyaan yaitu, deskriptif, struktural, dan pertanyaan kontras.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan informan kunci yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Desa Jaya, masyarakat setempat, dan juga Sejarawan.

c. Survei

Survei adalah langkah untuk mengetahui kondisi lokasi bangunan pabrik karet di lapangan. Survei yang peneliti lakukan adalah survei permukaan yaitu mengamati permukaan tanah dari jarak yang sangat dekat.¹⁸ Pengamatan yang peneliti lakukan ini berguna untuk menghubungkan antar temuan data yang berada di lokasi penelitian nanti. Dalam hal ini peneliti telah melakukan survei yang tergolong umum yang dilakukan dalam penelitian arkeologi. Yakni pembuatan denah bangunan dan membuat peta area tinggalan bangunan bekas Kolonial Belanda.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan menelusuri data yang terkait dalam penelitian ini baik dari dokumentasi tulisan dan rekaman, melalui dokumentasi data tulisan terkait perkebunan Belanda di Tamiang dan aktivitas ekonomi Belanda di Tamiang, peneliti tentu dapat merekam jejak Belanda di Aceh Tamiang. Dokumentasi melalui teknik rekaman, foto, video, yang

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 26-27.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 22.

didokumentasikan dengan menggunakan media kamera, alat perekam dan *handphone*. Data yang dikumpulkan akan memperkuat informasi mengenai temuan arkeologi di lapangan.

e. Studi pustaka

Penulis melakukan pengumpulan sumber kajian buku-buku, dan jurnal yang didapatkan di platform media terbitan online maupun di pustaka. Peneliti juga akan mengumpulkan data ke Kantor PT. Desa Jaya yang akan memperkuat data kajian tentang arkeologi bangunan pabrik karet milik pemerintah Kolonial Belanda sebagai data skunder dalam penelitian yang peneliti lakukan.

1.6.2. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui penjajagan, wawancara, survey, dokumentasi dan studi pustaka mengenai bangunan pabrik karet milik Kolonial Belanda di Desa perkebunan Alur Jambu dan kawasan PT. Desa Jaya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Bagian tahap analisis arkeologi ini meliputi pengumpulan data, pengolahan data yang di dalamnya berupa klasifikasi awal data temuan dan data lanjutan temuan dilapangan, selanjutnya menentukan analisis data temuan lapangan berupa klasifikasi dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi budaya.¹⁹ Dari data yang telah dikumpulkan peneliti dapat memberikan hasil rekonstruksi sejarah masa Kolonial.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 16-17.

1.7. Sistematika Penulisan

1. BAB I

Pada bab ini, penulis memberikan pendahuluan dan beberapa penjelasan mengenai dasar-dasar yang diperlukan dalam memulai penelitian ini. Terdapat sub-bab yang membahas latar belakang, tujuan, metode penelitian dan lain-lain, hal ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang bagaimana latar belakang dan dasar-dasar yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian.

2. BAB II

Bab II merupakan penjelasan berbagai teori dan konsep yang memiliki hubungan dan relasi dengan tema yang peneliti angkat dalam penelitian berikut. Hal ini sebagai sebuah acuan dan kerangka serta dasar yang dapat peneliti jadikan sebagai sebuah pedoman. Hal ini bertujuan agar peneliti sendiri tidak melenceng dari pembahasan utama yang ingin disampaikan dalam hasil penelitian berikut.

3. BAB III

Hasil dari penelitian yang peneliti dapatkan kemudian akan dibahas dalam Bab III. Bab yang dikhususkan untuk menyaji hasil dari sebuah penelitian dapat mempermudah para pembaca untuk menemukan isi dan hasil dari sebuah laporan penelitian. Selain itu, penulisan dari sebuah pembahasan penelitian yang dimuat dalam bab terpisah dapat menjadikannya terlihat lebih rapi dan menarik.

4. BAB IV

Tentunya, kesimpulan dari hasil penelitian juga akan dibuat dalam bab terpisah. Pada Bab IV peneliti merangkum hasil dari penelitian yang dilakukan, berbagai Jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, serta memberikan

saran dalam sub-bab berikutnya. Dalam bab ini peneliti juga terbuka dalam meminta masukan serta kritik membangun yang berguna dalam meningkatkan kualitas dari penelitian lanjutan lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian Daftar Pustaka, peneliti akan memberikan informasi tertulis mengenai sumber-sumber ataupun referensi yang menjadi sumber rujukan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Pada bagian ini peneliti juga berharap dapat menjadi informasi tambahan bagi para pembaca sekiranya hendak menggunakan referensi yang peneliti cantumkan untuk mengembangkan penelitian atau membuat penelitian lainnya.



BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Konseptual

2.1.1. Sejarah dan Teori Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu yang terpaku pada landasan dasar seperti produksi, distribusi, penggunaan kekayaan dan juga harta serta yang terkait dengan penggunaan uang, tenaga dan juga waktu.²⁰ Ilmu ekonomi juga diartikan sebagai suatu ilmu yang menekuni usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan.

Dari penjelasan di atas merupakan penjelasan ekonomi secara umum. Terdapat pula beberapa pendapat para ahli tentang ekonomi yaitu: menurut Marshall, Ekonomi adalah: ilmu yang mempelajari usaha individu dalam konteks kerja dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu ekonomi membahas tentang kehidupan manusia, bagaimana ia memperoleh penghasilannya dan bagaimana ia menggunakan penghasilan itu.²¹

Adam Smith yang menerangkan, “kapitalisme sebagai sistem ekonomi, kapitalisme mengutamakan kepemilikan individu atas sumber daya. produksi, distribusi, dan pendayagunaan untuk mengungguli persaingan. Menurutnya, kepentingan pribadi memiliki kekuatan untuk mengontrol perekonomian, dan setiap proses akan menuju kemakmuran bangsa, seolah-olah individu didorong oleh

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 377

²¹ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Cet 1, (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 8.

"Tangan Tak Terlihat" (The Invisible Hand). Yang mendorong mereka untuk tumbuh kedepan.²²

Teori yang dipelopori oleh Adam Smith tentang ekonomi kapitalisme melahirkan teori ekonomi liberal, Sistem ekonomi liberal, teori yang dipopulerkan oleh Adam Smith ini mempunyai beberapa kata, yaitu sistem ekonomi pasar, laissez-faire, serta ekonomi kapitalis. istilah sistem ekonomi liberal disebut pula menjadi laissez-faire. kata laissez-faire asal berasal bahasa Perancis yang adalah "biarlah mereka melakukan pekerjaan yang sinkron dengan mereka". Sistem ekonomi pasar dianggap sebagai sistem ekonomi kapitalis. Istilah ini muncul dikarenakan pada sistem ekonomi kapitalis berlaku "unfastened combat Liberalisme" (sistem persaingan bebas), yang adalah siapa yang mempunyai serta bisa memakai kekuatan modal secara efektif serta efisien akan dapat memenangkan persaingan pada usaha. Kapitalisme artinya suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya.²³

Sedangkan Thomas Robert Malthus (1776-1834) menjelaskan tentang teori sewa tanah dan teori populasi dihubungkan oleh kerangka filosofis dasar dan pendekatan analitis Malthus. Karena semakin banyak lahan yang digunakan oleh

²² Zainol Hasan dan Wahyudi., "Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith". *Jurnal Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, April 2020, hlm. 25-26.

²³ Tiuti Utu, *Sistem Perekonomian Liberal*, Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023 dari situs: https://www.academia.edu/30932138/SISTEM_PEREKONOMIAN_LIBERAL

pabrik, jalan, dan perumahan. Maltus berteori bahwa itu adalah salah satu sumber utama produksi dalam jumlah tetap, terutama untuk pertanian.²⁴

Dengan demikian dari pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan, adam smith menerangkan kapitalisme Sebagai sistem ekonomi, kapitalisme mengutamakan kepemilikan individu atas sumber daya. Sedangkan Thomas Robert Maltus (1776-1834) menjelaskan tentang teori sewa tanah dan teori populasi dihubungkan oleh kerangka filosofis dasar dan pendekatan analitis Malthus. Karena semakin banyak lahan yang digunakan oleh pabrik, jalan, dan perumahan. Dari kedua teori tersebut menurut hemat peneliti sudah dapat menjadi jembatan dasar sebagai landasan teoritis penelitian skripsi ini selanjutnya. Dikarenakan Kolonial Belanda menggunakan sistem kapitalisme sebagai jembatan untuk memudahkan aksinya dalam menjajah Indonesia.

2.1.2. Teori Analisis Arkeologis

Analisis terhadap sebuah bangunan arkeologi pada dasarnya tidak hanya berfokus pada komponen struktural yang terlihat di atas permukaan tanah, tetapi juga bentuk dan metode dasar bangunan. Apabila dalam sebuah studi arkeologi hanya ditemukan elemen dasarnya, pengetahuan mengenai bentuk dan metode dasar dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan teknik pembangunan, dimensi bangunan dan periode pembangunan.²⁵

²⁴ Bagus Sumargo., "Perkembangan Teori Sewa Tanah Dalam Perspektif pemikiran Ekonomi". *Journal The WinnERS*, Vol. 3, No. 2, September 2002, hlm. 188- 195.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1999, *Metode Penelitian Arkeologi...*, hlm. 83.

Konsep tentang studi arkeologi-ekonomi pertama kali dikemukakan oleh Sonny Wibisono. Selain itu, arkeologi-ekonomi bertujuan untuk menyelidiki bagaimana orang-orang di masa lalu memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka terhadap barang dan jasa, dengan penekanan utama pada proses-proses tindakan manusia. Data sejarah tentang ekonomi dan etnoarkeologi berfungsi sebagai jembatan antara ekonomi dan sosiobudaya.²⁶

Dalam tahapan menganalisis suatu tinggalan bangunan Kolonial, diperlukan beberapa teknik analisis guna memudahkan penelitian ini berlangsung. Yaitu meliputi analisis arsitektural, analisis stilistik dan analisis morfologi. Dari ketiga tahapan ini, peneliti berharap dapat mengungkapkan secara rinci tinggalan bangunan perkebunan bekas Kolonial Belanda.

Analisis arsitektural dilakukan terhadap bangunan bekas perkebunan PT belanda di PT. Desa Jaya. Pada dasarnya tahap ini meliputi menganalisis bagian struktural yang tampak di permukaan tanah, selanjutnya model atap bangunan apakah memiliki tipe dari berbagai gaya arsitekur, selanjutnya model badan bangunan, serta menganalisis teknologi pondasi bangunan²⁷

Analisis stilistik ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek dekoratif, ragam hias bangunan bekas perkebunan milik Kolonial Belanda. Tahap identifikasi awal yang peneliti lakukan adalah melihat dari sisi dekoratifnya, apakah memiliki

²⁶ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Hasil Penelitian Arkeologi Analisis II*, (Trowulan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 8-11 November, 1988), hlm. 6.

²⁷ Muh Andi Rajab Putra dan Hj. Siti Kasmiati. "Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara". *Jurnal Penelitian Arkeologi* , Vol. 2, No, 2, Desember 2018, hlm. 3-4.

kesamaan dengan sebaran bangunan bekas Kolonial yang ada di PT. Desa Jaya saat ini. Analisis ini dipakai guna mengetahui perkembangan dan kemajuan objek yang diteliti yang dilihat dari priodanya, apakah terjadi perubahan dalam kurun waktu tertentu pada setiap bangunan.²⁸

Analisis morfologi dipakai untuk mengamati dan melihat secara mendalam terhadap bangunan bekas perkebunan milik Kolonial Belanda. Mulai dari denah, bentuk atap, arah hadap bangunan, dan bagian-bagian yang peneliti anggap penting sehingga memudahkan dalam proses identifikasinya.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan perlu adanya penjabaran melalui teori analisis arkeologi yang menjadi landasan penelitian ini. Teori post-processual adalah suatu pendekatan baru dalam arkeologi yang muncul pada tahun 1980-an. Teori ini menekankan pada pentingnya subjektivitas dalam interpretasi data arkeologi. Teori post-processual juga menekankan pada pentingnya memahami konteks sosial, politik, dan ekonomi dari kebudayaan masa lalu. Menurut Ian Hodder, salah satu tokoh utama dalam teori post-processual, arkeologi harus memperhatikan peran agen manusia dalam membentuk kebudayaan. Hodder juga menekankan pada pentingnya memahami simbol dan representasi dalam kebudayaan masa lalu.³⁰

²⁸ Muh Andi Rajab Putra dan Hj. Siti Kasmiati, *Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara...*, hlm. 3-4.

²⁹ Muh Andi Rajab Putra dan Hj. Siti Kasmiati, *Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara...*, hlm. 3-4

³⁰ Ian Hodder and Scott Hutson, *Reading The Past Current Approaches To Interpretation In Archeology*, Ed. 3. (Cambridge University Press, 2003), hlm. 20-22.

Dari penjabaran yang telah peneliti rangkum, maka benar bahwasanya analisis arkeologi tidak luput dari beberapa subjek yang akan menjadi alat penelitian ini. Diantaranya, peneliti akan menganalisis arsitektur terhadap bangunan bekas pabrik milik Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya, juga menganalisis stilistik dan menganalisis morfologinya. Dengan berlandaskan teori post-processual maka penelitian ini nantinya dapat berjalan dengan tepat sebagaimana semestinya.

2.2. Kajian Pustaka

Telah banyak tulisan-tulisan yang membahas mengenai sejarah ekonomi dan peninggalan Kolonial Belanda di Aceh, ada beberapa yang bisa ditemui di jurnal maupun skripsi terdahulu. seperti dalam jurnal seuneubok yang berjudul “*Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976*” yang ditulis oleh Rozi Hamdani dkk pada tahun 2014, di dalam jurnal tersebut menjelaskan banyaknya perusahaan asing yang dibangun pada masa pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia khususnya Aceh. Pemerintah Belanda tidak hanya saja membangun Aceh di bidang industri saja, akan tetapi kolonial Belanda juga melakukan pembangunan di bidang transportasi dan infrastruktur pada masa itu.³¹

Apa yang telah ditulis oleh Rozi Hamdani dkk di atas memang mengambil objek yang sama, yaitu perkebunan karet milik pemerintah Belanda di PT. Desa Jaya. Akan tetapi dalam jurnal tersebut berfokus kepada industri karet di Aceh Tamiang pada tahun 1926-1976 yang menurut pandangan hemat penulis berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti nantinya. Peneliti akan berfokus kepada

³¹ Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm. 72-77.

peninggalan bangunan perkebunan Belanda yang berada di PT. Desa Jaya yang merupakan studi di bidang Arkeologi.

Penelitian lain mengenai peninggalan Kolonial juga ditulis oleh Raja Khairul Ikhsan Siregar menjelaskan bahwa bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang mencakup 11 gedung yaitu: Gedung Museum Langsa, Kantor Pos, PTPN I, Rumah Sekolah (SMPN 1 Langsa), rumah sakit (dialih fungsikan menjadi SDN 1 Langsa) Rumah Ibadah (Mesjid Vihara), Towe PDAM Langsa, Ruko (Rumah Toko), Pendopo, Kantor Stasiun Kereta Api (dialih fungsikan menjadi Kantor Satpol PP dan WH) yang berada di Kota Langsa, yaitu hingga kini masih difungsikan sebagai kanto pemerintahan, museum, sekolah dan rumah ibadah.³²

Penelitian yang dikaji oleh Khairul Ikhsan Siregar memang mengambil objek peninggalan Kolonial Belanda, tetapi Khairul Ikhsan Siregar memfokuskan penelitiannya tentang bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang berada di Kota Langsa, sangat jauh berbeda dengan lokasi yang akan peneliti lakukan nantinya yang berlokasi di PT. Desa Jaya, Kabupaten Aceh Tamiang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Aisarah Rahmadhana, adapun hasil dari penelitian yang dilakukannya ialah, ada beberapa peninggalan Kolonial Belanda di Banda Aceh yaitu: Kerkof dan Museum Aceh (sudah menjadi sebagai objek wisata), Bank BI, Sentral Telepon, Menara Air, Gedung SMAN 1 Banda Aceh, Pendopo Gubernur, Rumah Tinggal Militer (sebagau objek parsial hanya bisa

³² Raja Khairul Ikhsan Siregar, "Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017).

dinikmati dari luar saja) pemanfaatan peninggalan Kolonial ini ada yang beberapa masih difungsikan dan ada juga yang tidak berfungsi lagi.³³

Penelitian yang dikaji oleh Aisarah Rahmadhana memang mengambil objek kajian yang sama dengan apa yang akan peneliti lakukan nantinya, yaitu peninggalan Kolonial Belanda, tetapi ia lebih kepada pemanfaatan peninggalan Kolonial Belanda yang berada di Kota Banda Aceh yang digunakan sampai sekarang dan juga yang tidak digunakan sampai sekarang, sangat berbeda dengan objek bangunan yang akan peneliti lakukan nantinya yaitu pabrik karet milik pemerintah Kolonial Belanda yang memiliki perbedaan signifikan terhadap objek bangunan dan lokasi penelitiannya.

Penelitian tentang sejarah ekonomi oleh Usman dkk pada tahun 2023, di dalam jurnal tersebut mengkaji tentang perintisan pelabuhan Kuala Langsa, kebijakan pasifikasi pendidikan dan pelabuhan Kuala Langsa, sarana prasarana pelabuhan Kuala Langsa dan perkembangan pelabuhannya di wilayah pantai Timur Aceh, dampak pelabuhan Kuala Langsa sebagai kawasan ekonomi pemerintah dan juga peran pelabuhan Kuala Langsa sebagai sektor perdagangan ekspor dan juga impor di pantai timur Aceh.³⁴

Dalam jurnal tersebut memfokuskan objek penelitiannya terhadap pelabuhan Kuala Langsa Sebagai pusat sektor ekonomi masyarakat pantai timur Aceh pada

³³ Aisara Rahmadhana, "Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya", *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

³⁴ Usman, Bachtiar Akob dan Tengku Muhammad Sahudra, "Aceh East Coast Community Economic Deployment (Historical Study and Existence Of Kuala Langsa Port and Its Contribution To The Government Of 1900-2018)", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (JUPIIS)*, Vol. 15, No. 1, 2023.

tahun 1900-2018. Dan hasil dari penelitian tersebut berfokus kepada sejarah perkembangan ekonomi di wilayah Kota Langa. Maka dalam hal ini, menurut hemat peneliti, kajian yang ditulis sangat berbeda dengan fokus kajian peneliti, dikarenakan lokasi penelitian yang berbeda dan fokus kajian peneliti ialah sejarah ekonomi di Aceh Tamiang dengan foku analisis tinggalan bangunan arekologis di PT. Desa Jaya.

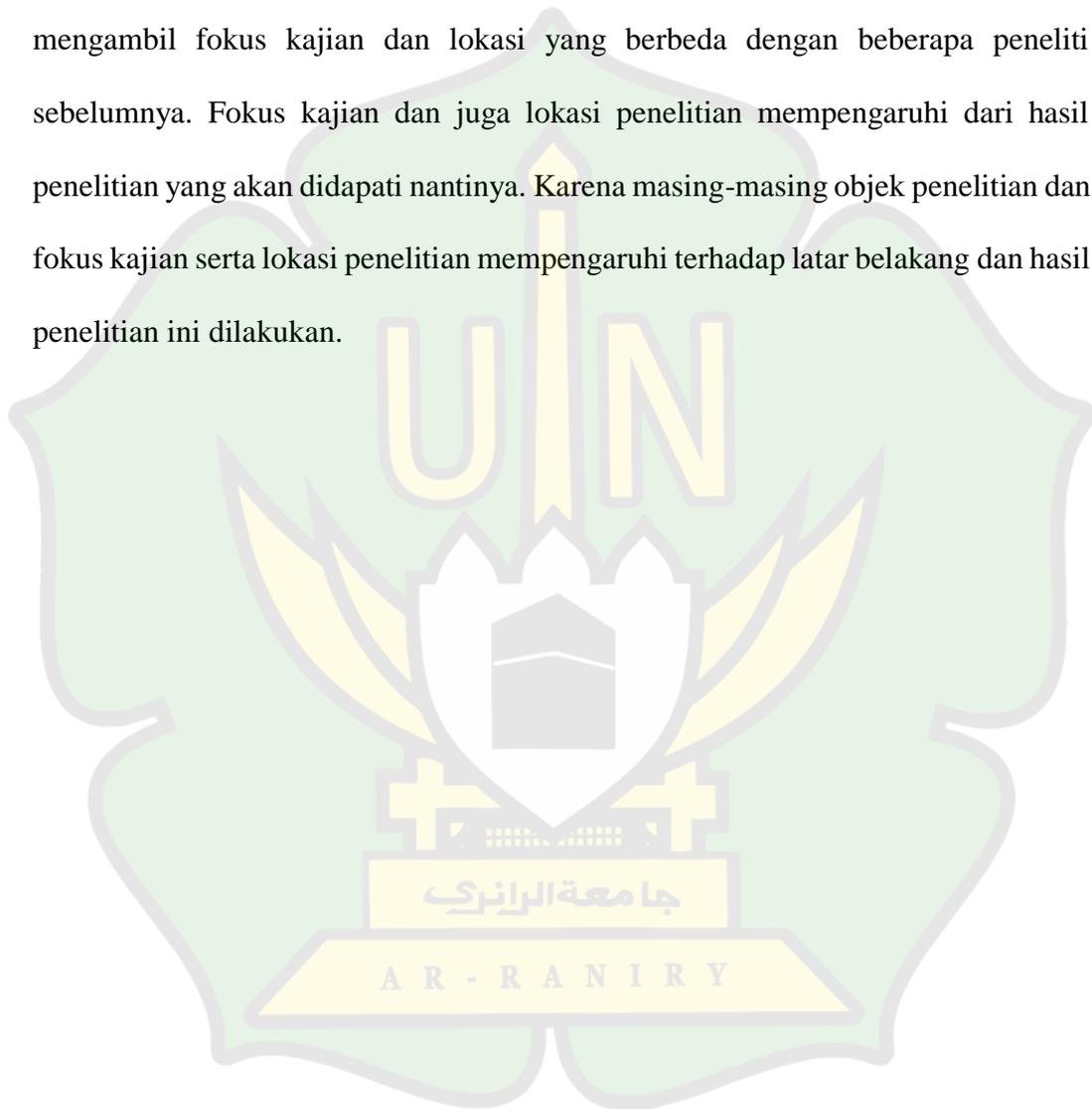
Penelitian lain juga pernah dilakukan, seperti dalam jurna yang di tulis oleh Ahmad Muhajir, Dewi Yulianti dan Yety Rochwulaningsih 2017. Dalam jurnal tersebut mengkaji eksistensi Kota Langsa sebagai pusat kota Kolonial pada awal era abad ke-20, fokus kajian dalam jurnal ini adalah perkembangan kapitalisme di sektor perkembangan industrialisasi dan perkembangan pembangunan Kota Langsa pada era awal abad ke-20.³⁵

Dalam kajian jurnal di atas berfokus pada kajian sejarah ekonomi di bidang industri dan perkembangan kapitalisme di sektor industri di Kota Langsa. Maka dalam hal ini sangat jauh berbeda dengan kajian yang peneliti bahas dalam tulisan skripsi ini. Peneliti berfokus pada kajian sejarah ekonomi di Aceh Tamiang dan analisis tinggalan arekeologis di bangunan bekas perkebunan Belanda di PT. Desa Jaya dengan studi kajian sejarah ekonoi dan kajian arkeologi.

Dari beberapa penelitian yang sudah dikaji dan ditulis oleh beberapa peneliti di atas tentang sejarah ekonomi dan peninggalan Kolonial Belanda, menurut hemat

³⁵ Ahmad Muhajir, Dewi Yuliat, dan Yety Rochwulaningsih, "Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial 1907-1942", *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 1, 2017.

pandangan peneliti belum ada kajian yang sama dengan fokus pembahasan yang akan peneliti lakukan nantinya. Peneliti lebih mefokuskan kepada kajian “Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik Karet Milik Kolonial Belanda Di PT. Desa Jaya Kecamatan Bandar Pusaka”. Peneliti mengambil fokus kajian dan lokasi yang berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya. Fokus kajian dan juga lokasi penelitian mempengaruhi dari hasil penelitian yang akan didapati nantinya. Karena masing-masing objek penelitian dan fokus kajian serta lokasi penelitian mempengaruhi terhadap latar belakang dan hasil penelitian ini dilakukan.



BAB III PEMBAHASAN

3.1. Lokasi Penelitian

3.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini berfokus kepada tinggalan arkeologi yang terletak di PT. Desa Jaya sendiri terletak di Jalan Babo, Desa Perkebunan Alur Jambu, Kecamatan Bandar Pusaka, Kabupaten Aceh Tamiang. Menurut data topografi di perumahan dan kawasan pemukiman Aceh Tamiang, ketinggian di kawasan Kecamatan Bandar Pusaka memiliki ketinggian lima ratus meter (500 m) sampai seribu meter (1000 m) di atas permukaan laut,³⁶ dengan titik nol awal temuan bangunan garis bujur Lintang Utara “4°16’49” serta garis bujur lintang selatan “97°57’37” dan kode pos 24476. PT. Desa Jaya sekarang dimiliki oleh Tengku Yusni beserta keluarganya sebagai pemegang saham terbesar utama di PT. Desa Jaya Aceh Tamiang.

PT. Desa Jaya memiliki Visi dan juga Misi yang sangat jelas, guna memprioritaskan kebutuhan PT sehingga akan ada income dan juga outcome yang akan terjadi dalam situasi ekonomi di PT. Desa Jaya. Adapun visi dan juga misi dari PT. Desa Jaya adalah sebagai berikut:

- Visi: Menjadi perusahaan kelapa sawit yang terkemuka dan handal.
- Misi:
 1. Menghasilkan produk yang bermutu dan ramah lingkungan.
 2. Mengoptimalkan seluruh sumberdaya untuk dapat meraih peluang agribisnis.

³⁶ <https://perkim.id/> *Profil PKP Kabupaten Aceh Tamiang*, 12 September 2022. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2023 dari situs: <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-pemukiman-kabupaten-aceh-Tamiang/>

3. Meningkatkan mutu sumber daya alam dan lingkungan serta mengangkat derajat sosial ekonomi karyawan dan masyarakat.

PT. Desa Jaya juga berbatasan dengan Desa Perkebunan Alur Jambu sebagai desa terdekat dengan lingkungan PT. Desa Jaya. Di kawasan Desa Perkebunan Alur Jambu, pada tahun 1950-an merupakan desa yang memiliki pekanan atau disebut pasar Mingguan, karena letaknya yang strategis dan dekat dengan sungai, sehingga memudahkan aktivitas ekonomi dilakukan di daerah tersebut.³⁷ Bangunan Desa Perkebunan Alur Jambu dan Desa Alur Jambu yang cukup antik yang dibangun pada masa tersebut dapat membuktikan kawasan tersebut pernah menjadi lokasi penting perekonomian pada masa Belanda.

Peneliti juga menemukan banyak tinggalan arkeologi di dekat sudut desa tersebut, berupa kerangka rumah atau sisa bangunan perumahan Belanda terdahulu, baik itu berupa bata, tangga rumah, pondasi rumah, dan besi-besi. Menurut hemat peneliti kawasan Desa Perkebunan Alur Jambu juga banyak menyimpan rahasia sejarah, dan juga memiliki potensi tinggalan arkeologi yang cukup menarik.

a) Karyawan PT. Desa Jaya

PT. Desa Jaya memiliki dua tipe karyawan, yaitu karyawan bulanan dan juga karyawan harian. Adapun jumlah karyawan dapat dilihat sebagai berikut:³⁸

1. Karyawa bulanan: 54 orang
2. Karyawan harian: 10 orang
3. Karyawan kantor: 13 orang

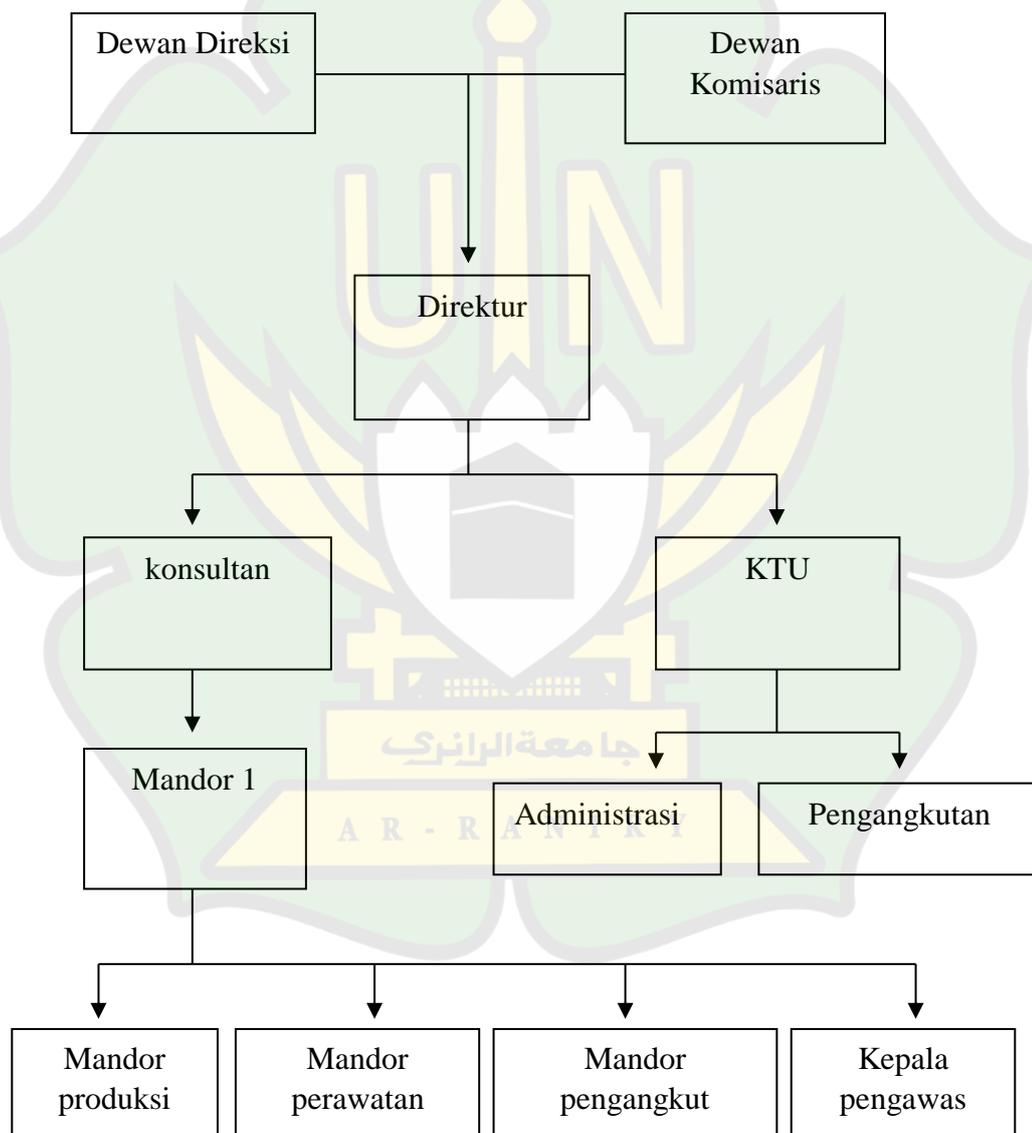
³⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Alur Jambu, di Desa Alur Jambu, 1 Oktober 2023.

³⁸ Struktur Organisasi PT. Desa Jaya, PT. Desa Jaya 2023.

4. Karyawan bulanan bagian pemanen: 10 orang
5. Karyawan pemanen harian: 5 orang
6. Bagian pengawas: 10 orang
7. Bagian harian dan serba guna: 31 orang.

b) Struktur Organisasi PT. Desa Jaya

Adapun struktur keorganisasian PT. Desa Jaya sebagai berikut:³⁹



³⁹ Struktur Organisasi PT. Desa Jaya, PT. Desa Jaya 2023

Uraian di atas merupakan data karyawan PT. Desa Jaya dan data struktur Organisasi PT. Desa Jaya yang merupakan salah satu bukti eksistensi perusahaan perkebunan Belanda hingga sekarang walaupun kepemilikan perusahaan telah berbeda.

c. Peralihan perusahaan “*Erste Steenlegging*” ke PT. Desa Jaya

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil alih perkebunan asing dan mengubahnya menjadi milik negara. Tentu saja, ada sistem perkebunan yang sedikit banyak merupakan warisan dari masa kolonial. Posisi Belanda di Indonesia mendapat manfaat dari perkembangan revolusi industri dan perusahaan “*Erste Steenlegging*”, sekarang PT Perorangan, adalah salah satunya.⁴⁰

Dimulainya revolusi industri membawa dampak pada bidang ekonomi, sosial dan politik. Dalam bidang ekonomi perdagangan semakin berkembang, perdagangan lokal menjadi perdagangan regional dan internasional. Sementara itu, di bidang sosial misalnya, muncul golongan buruh yang berusaha memperjuangkan perbaikan keadaannya dengan bekerja di berbagai perusahaan yang berbasis di Hindia Belanda. Urbanisasi diketahui terjadi di kota-kota industri seperti Aceh Tamiang pada masanya, sehingga dipastikan jumlah pekerja di perusahaan-perusahaan yang didirikan Belanda ini semakin bertambah.⁴¹

Nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia dilakukan oleh pemerintah tahun 1958 saat itu. Perekonomian di Indonesia berkembang semakin ke bawah pengaruh beberapa faktor penting terhadap termasuk meningkatnya ketegangan di

⁴⁰ Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm. 72.

⁴¹ Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm. 72-73

antara keduanya mengakibatkan pemerintah pusat dan daerah memberontak dan mengambil perusahaan Kolonial Swasta dan pemerintah.⁴²

Berbeda dengan wilayah Aceh khususnya Aceh Tamiang yang baru dilakukan nasionalisasi pada tahun 1976. Jauh tertinggal dibandingkan perusahaan asing lain yang dinasionalisasi pada tahun 1960an. Berdasarkan hasil wawancara, Belanda pernah masih memegang perusahaan ini setelah kemerdekaan dan terlibat dalam produksi lateks karet. Setelah tahun 1976, Belanda sepenuhnya meninggalkan industri ini.⁴³ Tengku Jalil sebagai orang kepercayaan mengambil alih perusahaan tersebut dan kemudian mengubah tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit dikarenakan komoditas perkebunan beralih ke kelapa sawit dan sekitar tahun 1981 buah pertama dipanen.⁴⁴

3.2. Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang dan Aktivitas Ekonomi di Aceh Tamiang

Melihat dari data nasional, Aceh Tamiang berdiri pada tahun 2002. Sebelum Aceh Tamiang berdiri sendiri, Aceh Tamiang tunduk di bawah Kabupaten Aceh Timur, baik dari segi administrasi dan pemerintahannya. Berbicara tentang sejarah Aceh Tamiang masa Kolonial Belanda, maka erat hubungan dengan dua kabupaten ini. Aceh Timur dan Aceh Tamiang era kolonial berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat, yang menyebabkan wilayah ini mendapatkan penambahan perkebunan dari perusahaan asing yang telah banyak berkembang di kawasan

⁴² Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm. 76.

⁴³ Rozi Hamdani dkk, *Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976...*, hlm. 76.

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Alur Jambu, di Desa Alur Jambu, 21 Desember 2023.

Sumatera Timur. Dengan datangnya Belanda di Aceh Timur (Tamiang juga termasuk) menjadikan wilayah tersebut mendapati peningkatan ekonomi yang begitu pesat priode 1898-1942 dengan dijumpainya penanaman lahan perkebunan,⁴⁵ seperti perkebunan karet, kopi, kelapa sawit dan lain sebagainya.

Belanda mendarangi Aceh Tamiang digiring langsung oleh sultan Langkat yaitu Sultan Musa, keadaan ini dimanfaatkan langsung oleh raja Seruway yaitu Raja Sulung Laut dan dijadikan oleh pemerintahan Belanda, dapat dilihat di Tangsi (pusat Kota Kuala Simpang era dulu menjadi markas Belanda). Tujuan Belanda datang ke Tamiang untuk mengembangkan perekonomiannya dengan cara membangun perusahaan perkebunan di bawah naungan *Govermen Aceh Een Onder Afdeling* pada tanggal 10 Juli 1909 yang mengeluarkan tentang ketetapan politik keuangan, dimana seluruh keuangan dipusatkan secara sentralistik dalam satu kas yaitu *Onder Afdeling Van Tamiang* (kebetulan Tamiang sudah memiliki *onder afdelingnya sendiri*).⁴⁶

Kedatangan Belanda untuk meningkatkan perekonomian mereka di mata dunia mengakibatkan terciptanya Undang-undang Agraria yang dibuat oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1870, memungkinkan pembukaan perkebunan besar. Pada satu sisi, UU Agraria melindungi hak milik petani-petani pribumi atas tanah mereka, sementara UU Agraria memungkinkan penyewaan tanah kepada orang asing. Selain UU Agraria, pemerintah Hindia Belanda juga

⁴⁵ Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno, "Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)". *SINDANG: Jurnal Penelitian Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 67.

⁴⁶ Wawancara dengan Muntasir Wan Dirman, di Desa Terban, 27 Oktober 2023.

menetapkan peraturan mengenai perburuhan yang memastikan kondisi pekerjaan yang layak bagi orang Indonesia. Peraturan ini mencakup tingkat upah minimal yang harus dibayar kepada buruh Indonesia. Meskipun faktanya, peraturan itu tidak diterapkan dengan cara yang merugikan pekerja.⁴⁷

Masuknya investasi asing oleh barat, pemerintah Kolonial Belanda merencanakan banyak politik pasifikasi, salah satunya adalah membuka Aceh sebagai tempat penanaman modal swasta Barat. Diharapkan bahwa masuknya modal swasta dari Barat akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun tidak berdampak langsung, masuknya perusahaan swasta Barat diharapkan akan menarik tenaga kerja lokal dan mendapatkan pasar untuk menjual produksi mereka, mendorong aktivitas ekonomi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan, yang pada gilirannya akan mengurangi penentangan rakyat terhadap Belanda. Untuk mensukseskan rencana tersebut, Belanda mulai membangun infrastruktur di Aceh. Dimulai dari pelabuhan, jalan raya, dan rel kereta api guna meningkatkan perindustrian di wilayah Aceh. Yang awalnya rel kereta api digunakan untuk mengangkat amunisi senjata perang, akhirnya mulai beralih untuk tujuan ekonomi ekspor dan impor Kolonial Belanda seperti karet, kopi, dan kelapa sawit.⁴⁸

⁴⁷ Ika Ningtyas Unggraini., *Dari Lada ke Karet: Perubahan Sosial dan Ekonomi Aceh Timur Tahun 1907-1942*. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2023 dari situs: https://www.academia.edu/30608412/Dari_Lada_ke_Karet_Perubahan_Sosial_dan_Ekonomi_Aceh_Timur_Tahun_1907_1942

⁴⁸ Mawardi Umar., Kamal A. Arif., dan Rita Krisdiana, *Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Modal: Bank Indonesia Dalam Dinamika Perekonomian Aceh*, (Jakarta: BI Institute, 2021), hlm. 98-99.

Perusahaan kelapa sawit muncul di Indonesia pada tahun 1911 yang dibawa oleh orang-orang Belgia dan juga Perancis. Perusahaan kelapa sawit di Indonesia yang berpusat di wilayah Sumatera Timur, Aceh dan daerah di bawah Kenegerian Tamiang, dengan areal lahan yang mencakup 2.630 ha pada tahun 1914. Hasil dari perkebunan sawit ini juga sangat menguntungkan tercatat pada saat terjadinya krisis ekonomi dunia, pada tahun 1935 hasil dari perkebunan sawit dapat mencapai 2.627 ton.⁴⁹

Mendukung pendapat di atas Belanda membangun berbagai infrastruktur untuk menunjang perekonomiannya seperti jalan raya kota hingga membangun jalan sampai ke pelosok daerah yang menjadi pembudidaya lahan perkebunan. Contoh besar seperti berdirinya perusahaan minyak bumi di Ranto (Rantau) dan puncaknya pada tahun 1928 sudah ada 19 perusahaan yang berdiri di Tamiang.⁵⁰

Salah satu keunikan perusahaan yang berada di wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang adalah tanaman perkebunan melibih satu jenis tanaman, di antara perusahaan tersebut menanam dua kategori jenis produk tanaman. Tanaman dimaksud di antaranya karet dan juga kelapa sawit seperti yang berada di Medang Ara, Sungai Liput, Batang Ara dan Mopoli, semua wilayah tersebut berada di bawah naungan *onderafdeeling Tamiang*.⁵¹

Salah satu tanaman yang paling populer dan dibudidayakan langsung oleh Kolonial Belanda dan memiliki nilai jual yang tinggi adalah tanaman karet.

⁴⁹ Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno, *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)* "...", hlm. 70.

⁵⁰ Wawancara dengan Muntasir Wan Dirman, di Desa Terban, 27 Oktober 2023.

⁵¹ Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno, *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)* "...", hlm. 70.

Tanaman karet merupakan tanaman yang berasal dari negara Brazil, yang dalam bahasa ilmiahnya *havea brasiliensis*. Tanaman karet menciptakan suatu komoditas perkebunan yang sangat memiliki peranan cukup besar dalam perekonomian di Indonesia.⁵² Tanaman karet pertama kali dibawa ke Indonesia sekitar tahun 1864 pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Kemudian berkembang menjadi tanaman yang ditanam dengan kapasitas tinggi sehingga menjadi perkebunan komersial.⁵³

Tanaman karet sendiri memiliki nilai pasar yang begitu tinggi di akhir abad ke-18-19 M. Sehingga dalam hal ini, Hindia Belanda sangat tertarik untuk membudidayakan karet di wilayah Aceh Timur, Aceh Tamiang dan sekitarnya, salah satu alasannya ialah dikarenakan letak geografis yang begitu strategis dan faktor alam Aceh Tamiang (Indonesia) memiliki iklim tropis, sehingga tanaman karet menjadi primadona pada masanya. Pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan perkebunan karet pertama kali ditanam dan dibudidayakan di wilayah Aceh yang terletak di Aceh Timur untuk menjadi perkebunan percontohan seluas 5000 ha pada tahun 1907 dan perkebunan tersebut sukses meraup keuntungan besar di pasar internasional. Setahun setelah berdirinya perkebunan tersebut, datang pemodal swata asing yang bernama A. Hallet yang membuka lahan perkebunan karet di wilayah Aceh Tamiang dengan nama perusahaannya *Societe Fieanciere*

⁵² Mochammad Edwi Arvianto, *Penyadapan Karet(Hevea brasiliensis Muell Arg.) di Afdeling Pasir Ucing PT Pasir Ucing Timur Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat*, Juni 2020. Diakses pada tanggal 24 November 2023 dari situs: <https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/4518/1/J3T217093-01-Mochammad%20Edwi%20Arvianto-Cover.pdf>

⁵³ Eka Jaya Putra Utama, dkk., "Perkebunan Karet di Sintang Pada Awal Abad ke-20 (Kajian Soisal Ekonomi)". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XIII, No. 2, Maret 2020, hlm. 184

de Caoutchouc (SCOFIN) tepatnya di Sungai Liput. Hingga bertambahnya tahun, jumlah perkebunan terus bertambah, dan dari kesuksesan tersebut akhirnya banyak lahan perkebunan karet yang dibuka di wilayah Aceh Tamiang seperti: *Onderneming Soengei Lipoet, Onderneming Kuala Simpang, N. V Moord Sumatra Rubber Maatschappij, Onderneming Soengei Ijoe, Tanjung Seumanto', Batang Ara dan Mopoli.*⁵⁴

Dalam catatan kantor bidang administrasi luar perkebunan Hindia Belanda, peneliti menemukan ulasan tentang dibukanya pertama kali perkebunan karet di wilayah Tamiang, seperti dalam catatan berikut:

*"Rubber. Een van de nieuwere cultures in het gewest Atjeh en Onderhoorigheden is de rubbercultuur, welke zich voornamelijk concentreert in de onderafdeelingen Langsa en Tamiang. In eerstgenoemde streek vindt men de „Gouvernements-caoutchouc-onderneming Langsa", terwijl in Tamiang de rubbercultuur als particulier bedrijf gedreven wordt. Blijkens de publicaties van de Handelsvereeniging te Medan werd in Tamiang eerst in 1909 een aanvang met de rubbercultuur gemaakt. De beplante uitgestrektheid breidde zich regelmatig uit en bedroeg op het eind van 1914 niet minder dan 14.000 acres (8 000 bouws) tegen 4900 acres (2.800 bouws) op het eind van 1910".*⁵⁵

Tulisan di atas menjelaskan, tanaman karet merupakan tanaman yang baru di Aceh, untuk pembukaan lahan perkebunan karet pertama kali berfokus pada daerah Langsa dan juga Tamiang. Uniknya, perkebunan karet yang berada di Tamiang merupakan perusahaan swasta. Pada tahun 1909 budidaya karet di Tamiang dimulai, untuk luas area yang digunakan terus meningkat secara

⁵⁴ Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno, *Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)*..., hlm. 69.

⁵⁵ Bureau Voor De Bestuurszken Der Buitenbezittingen (Ed) Het Encyclopedisch Bureau, *De invloed van den Europeeschen Oorlog op den productenhandel van Nederlandsch-Indië, in het byzonder op dien van de Buitenbezittingen*, Ed. VI, (Univesrsitatis Bibliotheca Groninganae: Albrecht & Co, 1916), hlm. 6-7.

signifikan, hingga pada tahun 1914 luas lahan perkebunan karet di Tamiang mencapai angka 14.000 ha.

Pada September 1909 telah juga dibuka perusahaan karet dengan nama *Tamiang Rubber Estates*. Perusahaan tersebut memperoleh lahan sebesar 4.752 ha. Pada tahun yang sama pula, di wilayah Langsa telah dibuka perusahaan perkebunan yang didirikan oleh *onderafdeeling Langsa* dengan nama *Rubber Maatschappij Sungai Raja*. Perusahaan ini memperoleh lima konsesi, yaitu Kuala Simpang I, Gajah Meuntah, Ie Tabeu, Paya Seungko, dan Krueng Peureulak, dengan luas lahan 24.284 ha.⁵⁶ Sesuai dengan berkembangnya industri mobil di Eropa pada awal abad ke-19, perusahaan karet di wilayah Aceh Tamiang menjadi salah satu pemasok besar bahan baku karet di Eropa.

Dalam catatan yang ditulis oleh W. J. Van De Leemkolk:

In de belendende afdeeling Tamiang van het gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden dateert de rubber cultuur eerst van het jaar van de rubberboom. In 1909 was daar de aanplant nog slechts 2.250 acres, doch deze steeg ook daar geleidelijk in omvang en omvatte.⁵⁷

Tulisan di atas menerangkan Tamiang sebagai wilayah Provinsi Aceh telah membudidayakan tanaman karet pada tahun 1909 dengan luas perkebunan awal 2.250 ha, namun revolusi tanaman karet terus bertambah secara massif dari tahun ke tahun. Hasil penanaman dari produksi karet tersebut, maka peneliti akan menampilkan tabel sebagai berikut:

⁵⁶ Mawardi Umar, *Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Modal: Bank Indonesia Dalam Dinamika Perekonomian Aceh...*, hlm. 103.

⁵⁷ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust*, (Overgedrukt uit de December-aflevering van het Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw inNed.-Indië, Deel XCI, 1916), hlm. 2.

Tabel Penanaman Karet Tahun 1910-1914

No.	Tahun	Luas
1.	1910	4.900 HA
2.	1911	7.030 HA
3.	1912	10.740 HA
4.	1913	12.500 HA
5.	1914	14.000 HA

Tabel 3. 1. Data penanaman pohon karet di Aceh Tamiang. Sumber: Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust.⁵⁸

Dengan lanjutan catatan dari W. J. Van De Leemkolk:

De rubber, welke door Sumatra's Oostkust en Tamiang geproduceerd wordt, bestaat uit plantageproduct (hevea en ficus) en uit boschproduct (ficus). De uitvoer van deze rubber heeft plaats via de 9 voornaamste havens van het gewest en bedroeg in 1913 in totaal 3.442.407 K.G.⁵⁹

Tulisan di atas menerangkan hasil produksi tanaman karet di wilayah Aceh Tamiang dan pantai Sumatera Timur dari produksi tanaman karet dan *ficus*. Dapat dilihat signifikansi produksi tanaman karet di Tamiang dan juga pantai timur Sumatera, dari hasil ekspor hasil tanaman karet ini di jual ke sembilan pelabuhan utama pada tahun 1913 dengan jumlah 3.442.407 kg. Untuk memudahkan penjabaran dari hasil karet dan ficus, peneliti akan menampilkan tabel sebagai berikut:

⁵⁸ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 2.

⁵⁹ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 2.

Tabel Hasil Ekspor Karet dan Ficus Tahun 1913-1914

NO.	Tahun	Jenis Tanaman	Hasil Ekspor
1.	1913	Karet	2.982.585 kg
2.	1913	Ficus	446.116 kg
3.	1913	Karet sikat	13.706 kg
4.	1914	Karet	4.851.562 kg
5.	1914	Ficus	381.808 kg
6.	1914	Karet sikat	10.197 kg

tabel 3. 2. Data hasil produksi karet dan juga ficus. Sumber: Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust.⁶⁰

Namun pada tahun 1915, hasil ekspor dari pantai Timur Sumatera ini semakin terus bertambah, adapun hasil dari ekspor tersebut berjumlah 3.560.554 kg, sudah lebih banyak dari tahun 1913 dan berbanding jauh dengan nominal 65% pada tahun 1914, pada tahun pertama yang berjumlah 2.306.341 kg. Hasil ekspor produksi karet pada tahun 1915 selalu stabil hingga mencapai angka 8.600.000 kg atau dalam jumlah ton bernilai 8600 ton. Dari data tersebut dapat di asumsikan bahwa telah banyak perkebunan karet di wilayah pantai Sumatera Timur dan juga termasuk di wilayah Aceh Tamiang dimulai pada tahun 1909 yang masih sangat produktif hingga tahun 1915, dapat dipastikan hasil ekspor dari produksi karet ini tidak akan jauh meleset dari angka 9000 ton.⁶¹

⁶⁰ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 2.

⁶¹ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 2-3.

Untuk hasil ekspor karet kering yang berada di wilayah Kwala Simpang (Kuala Simpang), ditemukan catatan dari Departemen Pertanian, Industri dan Perdagangan tahun 1926 sebagai berikut:

Een klein gedeelte van de bevolkingsrubber verlaat de havens in den vorm van blankets, die bereid worden in twee kleine verwerkingsinstallaties, nl. een te Telok Nibong bij Tandjong Balei, en een te Kwala Simpang (Atjeh). Deze fabrieken verwerken in hoofdzaak scraps, bark en lumps. Die te Kwala Simpang heeft een capaciteit van ± 200 K.G. per dag, d.i. ± 6 ton droge rubber per maand; ze krijgt een gedeelte van haar product aangevoerd uit Langkat".⁶²

Tulisan di atas menerangkan ada dua pabrik pengolahan karet yaitu di Telok Nibong dan Kuala Simpang, pabrik tersebut mengolah serat kulit kayu dan juga bongkahan karet. Pabrik yang berada di Kuala Simpang berkapasitas 200 kg perhari, atau lebih kurang 6 ton karet kering setiap bulannya. Sebagian dari hasil produk tersebut didapati dari hasil karet wilayah Langkat.

Setelah mengetahui hasil produksi karet dari pantai Timur Sumatera dan Tamiang, peneliti menemukan catatan hasil data ekspor dari produksi karet tersebut. Seperti catatan Leemkolk selanjutnya: "*verdient nu de aandacht, dat van de in de eerste helft van 1915 uit dat gewest uitgevoerde rubber de bestemming als volgt was: (ter vergelijking zijn ook de totaalcijfers van den uitvoer uit Belawan over 1914 vermeld)*".⁶³

Tulisan di atas menjelaskan tujuan ekspor karet di wilayah pantai Timur Sumatera dan sekitarnya pada awal tahun pertama 1915, adapun angka keseluruhan ekspor dari Belawan 1914 juga disebutkan dalam catatan tersebut. Produksi karet

⁶² MR. C. G. Slotemaker., *De Bevolkingsrubbercultuur In Nederlandsch-Indie*, (Native Rubber Investigation Committee Te Batavia, 1926), hlm. 23.

⁶³ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 3.

ini sangat diminati oleh negara-negara seperti Perancis, Inggris, Jerman, Belgium, Amerika, Negara Selat dan wilayah Jawa. Untuk memudahkan penjabaran tujuan dari produksi karet ini dijual, maka peneliti akan menampilkan tabel sebagai berikut:

Tabel Data Jumlah Ekspor Karet ke Beberapa Negara

No.	Tujuan	1914	Petengahan thn 1915
1.	Belanda	448 Ton	341 Ton
2.	Inggris	2.519 Ton	2.236 Ton
3.	Jerman	27 Ton	–
4.	Belgia	68 Ton	–
5.	Perancis	12 Ton	–
6.	Amerika	355 Ton	582 Ton
7.	Jawa	–	20T Ton
8.	Selat	–	381 Ton
Total		3.429 Ton	3.560 Ton

tabel 3.3.Data ekspor Karet di wilayah Pantai Timur Sumatera. Sumber: Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust.⁶⁴

Terlihat jelas dari tabel di atas signifikansi hasil produksi karet yang di ekspor ke berbagai negara oleh perusahaan perkebuan Belanda di Indonesia. Seperti catatan berikut:

Naast deze bijzonderheden speciaal over Sumatra's Oostkust kunnen met betrekking tot de uitvoeren van Langsa (gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden) nog de volgende cijfers vermeld worden: (Rubber: 182.58 KG) Met uitzondering van rubber, waarvan ook uitvoer naar Londen, New-York

⁶⁴ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 4.

*en Nederland plaats heeft, gaan al deze producten naar Penang, vanwelkeplaats uit de verdere verspreiding geschiedt.*⁶⁵

Catatan di atas menerangkan hasil ekspor produksi karet dan terdapat juga rincian khusus catatan ekspor produksi karet yang berada di wilayah pantai Timur Sumatera, dan juga di daerah produksi karet Langsa yaitu 1915.182.583 kg. Sebelum diekspor ke negara luar, maka akan dikirim ke Penang terlebih dahulu, guna dilakukannya distribusi ke tahap selanjutnya. Setelah proses distribusi selesai, semua hasil produksi karet juga di ekspor ke kota London, New York dan Belanda.

3.2.1. Kondisi kerja dan upah buruh

Dalam Catatan yang peneliti temukan dari *De Bevolkingsrubbercultuur In Nederlandsch-Indie*, menerangkan:

*Naar globale schatting wordt +/- 25% van de tuinen door de tuin eigenaars zelf getapt. Voor de andere tuinen is het bagi-doea-systeem regel, waarbij de tapper dus dehelft van het geoogste product ont vangt (d.i. per tapping ± 1K.G. drogerubber), benevens de geheele tweede kwaliteit of een gedeelte daarvan. Bij een prijs van f94. -per picol (April '25) verdiende de tapper dus ruim f 1.50 per dag. Het gewone koelieloon bedroeg terzelfder tijd f1.— per dag. Soms komt het in Chineesche aanplanten voor, dat de tappers tegen vast loon werken; dit systeem vormt echter een hooge uitzondering.*⁶⁶

Tulisan di atas menjelaskan perkebunan karet biasanya menggunakan sistem bagi dua, dimana buruh atau penyadap menerima setengah hasil dari panen karet tersebut, atau upah bersih dari hasil panen per pikul (picol) seharga 94 gulden. Untuk upah normal kuli biasanya 1 gulden perhari, akan tetapi upah ini biasanya tidak tetap di perkebunan cina, catatan tersebut merupakan catatan sebelum

⁶⁵ W. J. Van De Leemkolk, *Over De Economische Beteekenis Van Sumatra's Oostkust...*, hlm. 7-8.

⁶⁶ MR. C. G. Slotemaker, *De Bevolkingsrubbercultuur In Nederlandsch-Indie...*, hlm. 8-9

terbentuknya AVROS (*Algemene Vereeniging Van Rubbersplanter ter Oostkust Van Sumatra*). Atau persekutuan perusahaan perkebunan Sumatera Timur.

Upah yang diberikan perusahaan asing dan juga Kolonial memiliki peranan penting dalam kehidupan buruh sehingga upah buruh menjadi faktor penunjang hidup para buruh karet. Perusahaan perkebunan di wilayah Barat di luar Jawa pada tahun 1920-1930-an memiliki kebijakan penting untuk memakmurkan biaya hidup tenaga kerjanya.⁶⁷

Upah para buruh perkebunan karet umumnya memiliki jadwal yang unik, yakni upah para buruh akan dibayar setiap dua minggu sekali atau 14 hari, para buruh menyebut hari gaji mereka dengan nama “hari besar” pada hari diberikannya gaji para buruh akan berbaris di depan rumah asisten bag 1 (bagian satu). Buruh dipanggil secara bergiliran menghadap asisten untuk menerima upah dan para buruh tidak boleh protes terkait jumlah gaji yang mereka terima.⁶⁸

Pemutusan gaji tetap dan jumlah besarnya upah para buruh perkebunan di wilayah Sumatera Timur diawali dengan terbentuknya kemufakatan antara seluruh perkebunan dan juga para buruh di wilayah Sumatera Timur. Bisa dilihat dari hasil kemufakatan tersebut lahirnya sebuah perjanjian kerja yang telah disetujui dan ditandatangani oleh perusahaan perkebunan dan juga para buruh. Hal ini didasari oleh terbentuknya organisasi persekutuan perusahaan perkebunan Sumatera Timur pada tahun 27 Juni 1910, atau lebih di kenal dengan nama, *Algemene Vereeniging*

⁶⁷ Mawardi Umar., “Upah Buruh *ONDERNEMING* Karet di Aceh Timur, 1907-1939”. *Jurnal Humaniora*, Vol. 21, No. 1, Februari 2009, hlm. 112.

⁶⁸ Mawardi Umar, *Upah Buruh ONDERNEMING Karet di Aceh Timur, 1907-1939...*, hlm. 112.

Van Rubbersplanter ter Oostkust Van Sumatra (AVROS). Setelah organisasi ini terbentuk, yang awalnya upah buruh digaji oleh standar masing-masing perusahaan, selanjutnya menjadi tunduk terhadap kebijakan yang telah ditentukan oleh AVROS.⁶⁹ Dalam lanjutan catatan yang peneliti dapati dari catatan M. R. Slotemaker menerangkan seperti berikut:

*Voornamelijk wordt getapt door mannen; als gemiddelde taptaak wordt opgegeven 250—300 boomen, dit is dus niet veel. Hier en daar tappen ook vrouwen en kinderen, vnl. op de erven; de taptaak is in die gevallen nog geringer. De Heer Slotemaker deelt voor Rambah de tappers als volgt in”.*⁷⁰

Maksud tulisan di atas adalah, para buruh atau pekerja penyadap rata-rata yang sering dijumpai ialah pekerja lakik-laki dewasa, tugas mereka biasanya menyadap yang telah ditentukan oleh perkebunan berjumlah 250-300 pohon karet, akan tetapi tugas tersebut tidak seberapa dalam catatan tersebut. Dikarenakan anak-anak dan juga wanita dewasa ikut melakukan tugas menyadap pohon karet.

Untuk proses penyadapan karet di dalam lanjutan MR. C. G. Slotemaker menerangkan:

*De eerste tapsnede wordt aangebracht op een hoogte van 12" boven den grond en bedraagt 1/2 van den stamontrek. Is het eerste tapvlak afgewerkt, dan wordt overgegaan op het resterende 2/3 gedeelte van den omtrek op +/- 20" hoogte. Daarna wordt teruggekomen boven het eerste tapvlak met twee sneden, één op 18" en één op 36" hoogte. Een van deze sneden omspant daarbij minstens 2/3 van den boomontrek. In de oude mishandelde aanplanten is meestal geen tapsysteem meer te onderkennen: de boomen worden getapt, waar ze nog het meest latex zullen geven.*⁷¹

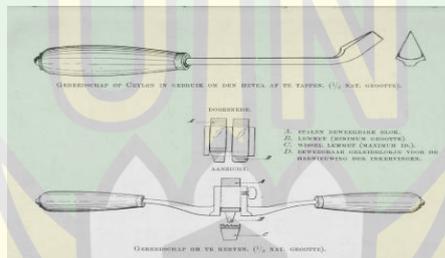
⁶⁹ Mawardi Umar, *Upah Buruh ONDERNEMING Karet di Aceh Timur, 1907-1939...*, hlm. 112-113.

⁷⁰ MR. C. G. Slotemaker., *De Bevolkingsrubbercultuur In Nederlandsch-Indie...*, hlm. 36.

⁷¹ MR. C. G. Slotemaker., *De Bevolkingsrubbercultuur In Nederlandsch-Indie...*, hlm. 7.

Catatan di atas menjelaskan, untuk proses penyadapan pertama pohon karet di lakukan pada ketinggian pohon 12 inci di atas permukaan tanah dengan diameter $\frac{1}{2}$ lingkaran batang pohon. Lanjutan dari penyadapan awal di lakukan pada ketinggian 20 inci di atas permukaan tanah dengan dua potongan, diawali dengan potongan awal dengan ketinggian 18 inci dan potongan kedua 36 inci di atas permukaan tanah. Proses tersebut merupakan proses penyadapan pohon karet yang ideal yang umumnya dilakukan oleh perkebunan Belanda.

Untuk alat yang di gunakan oleh para buruh, peneliti menemukan gambar dari catatan saham perusahaan karet sebagai investasi spekulatif sebagai berikut:



Gambar 3.1. alat Penyadap karet. Sumber: Aandeelen in Rubber-Ondernemingen Als Speculatieve Belegging.⁷²

Gambar di atas merupakan alat penyadapan karet yang umumnya di gunakan para buruh karet perkebunan Belanda. Gambar tersebut menampilkan dua alat, yang masing-masing alatnya memiliki fungsi yang berbeda. Alat yang pertama berfungsi untuk mengukur ketebalan daging kulit karet (nat), dan alat kedua berfungsi untuk mengukir nat di pohon karet.⁷³

⁷² B. Sanders Ezn, *Aandeelen in Rubber-Ondernemingen Als Speculatieve Belegging*, (Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1910), hlm. -.

⁷³ B. Sanders Ezn, *Aandeelen in Rubber-Ondernemingen Als Speculatieve Belegging...*, hlm. -.

3.3. Penyebab berdirinya perkebunan karet Kolonial Belanda di Aceh Tamiang

Penyebab berdirinya perkebunan karet di Aceh Tamiang adalah karena keinginan Belanda dan tidak ada alasan lain, dikarenakan dimana Belanda menguasai suatu daerah maka daerah tersebut akan dibangun perekonomiannya oleh Belanda. Tujuannya untuk menunjang perekonomian Belanda. Umumnya Belanda menduduki suatu wilayah memiliki rencana jangka panjang dan untuk menunjang perekonomiannya Belanda memanfaatkan hasil sumber daya alam yang ditempati guna memakmurkan perekonomiannya. Adapun alasan lain mengapa Belanda memilih karet menjadi tanaman yang dibudidayakan karena komoditas pasar internasional meminati karet waktu dahulu. Adapun salah satu faktor Aceh Tamiang menjadi komoditas karet terbesar di Aceh, dikarenakan topografi Tamiang mendukung untuk tanaman karet, bisa di lihat tanah Tamiang yang subur menjadikan Belanda sangat tertarik untuk membudidayakan karet di Tamiang. Faktor terakhir mengapa Belanda memilih Tamiang menjadi daerah pembudiayaan karet adalah faktor masyarakat pribumi yang mejadi faktor utama dalam Belanda memilih Tamiang. Ciri khas Belanda sangat menghargai struktur masyarakat pribumi Tamiang sehingga Belanda mudah berbaur dengan masyarakat pribumi guna membangun tujuan yang sama yakni membangun ekonomi mereka sendiri.⁷⁴

Dalam catatan J. R. G. GONGGRIJP, menguatkan pendapat di atas bahwa Tamiang menjadi perusahaan di wilayah Sumatera Timur yang membudidayakan karet di pantai timur Sumatera. Untuk ungkapannya sebagai berikut: "De

⁷⁴ Wawancara dengan Muntasir Wan Dirman, Desa Terban, 27 Oktober 2023.

rubbercultuur, die, in aansluiting op de ondernemingen ter Oostkust van Sumatra, in Tamiang voor het eerst beoefend werd, vindt men vooral in de afdeeling Oostkust".⁷⁵

Belanda memilih Tamiang menjadi pembudidaya karet ialah dari segi geografis dan juga demografis yang sangat mendukung, dikarenakan Tamiang memiliki iklim tropis, sehingga sebagaimana ungkapan dari informan sebelumnya bahwasannya faktor alam sangat menunjang minat Belanda yang menjadikan Tamiang menjadi daerah pembudidaya karet pertama di pantai timur Sumatera.

Faktor lain mengapa Belanda memilih Aceh Tamiang menjadi pembudidaya karet ialah karena faktor keamanan Tamiang. Akan tetapi, ketika terjadinya perang Aceh, perusahaan Eropa sedikit menarik minat untuk membuka perusahaan di Aceh Tamiang. Dikarenakan, Tamiang sebelum tahun 1898 merupakan daerah yang mempunyai keamanan yang sangat rawan dengan perampok dan juga faktor perang Aceh yang berkecamuk di Aceh Tamiang juga.⁷⁶ Sesudah tahun 1898 secara umum kondisi Aceh Tamiang sudah kembali kondusif, untuk catatan yang peneliti temukan sebagai berikut:

"Eerst in 1898 deelde het inde algemeene verbetering van den toestand. De Atjeh-weg zou spoedig Koeala Simpang bereiken en de openstelling van Tamiang voor particuliere nijverheid hield een blijk van vertrouwen in op de veiligheid voor oliewinning en tabaksteelt".⁷⁷

Tulisan di atas menerangkan pada tahun 1898 sudah banyak perbaikan dari segi keamanan yang lebih baik dari sebelumnya. Jalan lintas di Kuala Simpang juga

⁷⁵ J. R. C. Conggrijp, *Overzicht Van De Economische Ontwikkeling Van Atjeh Sedert De Pacificatie (Tijdperk 1923—1938)*, (Nationale Bibliotheek, Den Haag, 1944), hlm. 12.

⁷⁶ R. Broersma, *Verenningen In Atjeh*, (Centrale Bibliotheek Kon. INST. v.d. Tropen Amsterdam, 1923), hlm. 5.

⁷⁷ R. Broersma, *Verkenningen In Atjeh...*, hlm. 5-6.

akan dibuka, maka dengan demikian Belanda membuka kembali Tamiang menjadi tempat perusahaan industri swasta, dan atas kepercayaan terkait keamanan di Aceh Tamiang, maka dibukalah pembudidayaan tembakau dan ekstraksi minyak di Aceh Tamiang.

Dalam lanjutan catatan tersebut juga menerangkan, sangat mudah bagi perusahaan asing swasta dalam proses administrasi kepemilikan perusahaan, bisa di lihat seperti catatan berikut:

*“De wisselingen van eigenares, van naam, van bestuur inden loop der jaren mogen hier achterwege blijven, evenzoo een volledige opsomming. Om te blijven bij de hoofdzaken, zij vermeld dat de “Société financière des caoutchoucs” de „holding company” is voor vele Tamiangsche ondernemingen bijv. Soengei Lipoet en Mopoli met rubber en oliepalm, Batang Ara met rubber, Medang Ara en Semadam met oliepalm en rubber. Van een Belgische maatschappij is de groote rubberonderneming Simpang-kiri. De rubber-landen Rantau, Tamiang en Oepah, vroeger van het genoemde Tamiang Landbouw-syndicaat, behooren nu aan de Anglo Dutch”.*⁷⁸

Catatan di atas menerangkan, untuk merubah kepemilikan, nama kepemilikan, dan juga manajemen kepemilikan perusahaan selama beberapa tahun dapat dihilangkan di daerah perusahaan swasta Aceh Tamiang. Sesuai dengan ketetapan perusahaan induk awal yaitu *“Socite Financiare des Caoutchoucs”* yang menaungi banyak perusahaan di Aceh Tamiang seperti di Sungai Liput, Mopoli, Medang Ara, Semadam, Simpang Kiri, Rantau, Oepah (Opak). Perusahaan yang berada di wilayah tersebut merupakan perusahaan perkebunan yang bergerak pada produksi karet, sawit dan juga minyak. Awalnya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang tujuk pada sindikit pertanian Taming, dan pada akhirnya menjadi milik Anglo Belanda yang secara administrasi sah atas kepemilikan tersebut.

⁷⁸ R. Broersma, *Verkenningen In Atjeh...*, hlm. 6-7.

Faktor selanjutnya ialah faktor topografi Aceh Tamiang, dalam hal ini peneliti menemukan catatan dari Dr. R. Broersma sebagai berikut:“

Hier volge echter een beoordeeling van gronden in Tamiang van den scheikundigen ingenieur F. C. Van Heurn, die eenige jaren verbonden was aan het Avros-proefstation te Medan en pas heeft uitgegeven „Studiën betreffende den bodem van Sumatra's Oostkust” enz. Op bladzij 103 schrijft hij:“het tertiaire heuvelland van Tamiang onderscheidt zich van het gebergte van diezelfde formatie doordat het aan de oppervlakte in hoofdzaak bestaat uit kleien en kleisteenen, terwijl mergels of zandsteen, hier vertegenwoordigd als zandige heuvels, In de minderheid zijn. Zijnde weinig zandige gedeelten hier even onvruchtbaar als de zandige tertiaire gronden van Bengkalis, de kleien hebben bewezen bij behoorlijke drainage vooi Europeesche cultures voortreffelijke eigenschappen te bezitten”.⁷⁹

Tulisan di atas merupakan kutipan tulisan dari F. C. Van Heurn seorang insinyur ahli kimia yang telah lama bekerja di stasiun Avros Medan dan juga telah menerbitkan beberapa buku terkait studi mengenai tanah pantai Timur Sumatera. Menurut F. C. Van Heurn, tanah di daerah Tamiang memiliki tanah liat dan juga batu lempung, sedangkan untuk tanah napal dan batu pasir di daerah Tamiang memiliki jumlah yang dominan sedikit. Tanah liat di Tamiang memiliki sifat yang mampu untuk mendrainase (membuang massa air secara alami) sehingga sangat cocok untuk pembudidayaan lahan perkebunan bagi orang Eropa.

Maka dapat disimpulkan, faktor topografi memiliki peranan penting untuk menarik minat bangsa asing terkhusus Eropa untuk membuka lahan perkebunan di Aceh Tamiang. Peneliti juga menarik kesimpulan dari tulisan Dr. R. Broersma seperti berikut

De beteekenis, welke Tamiang heeft, ontleent het aan de groote landbouwnijverheid. Het is geen erfpacht, die hier of elders inde afdeeling op de gronden wordt verleend, doch een vergunning tot landbouw, zoodat op den

⁷⁹ R. Broersma, *Verkenningen In Atjeh...*, hlm. 7-8.

*grond geen hypotheek is te nemen. De betaling er voor komt voor 6 tienden aan het gouvernement, voor 4 tienden aan het landschap”.*⁸⁰

Tulisan di atas menerangkan Tamiang memang telah melakukan aktivitas industri perkebunan yang sangat besar di kawasan Pantai Timur Sumatera. Namun pengusaha tidak diberikan hak sewa atas tanah yang mereka kelola, sehingga pengusaha yang bersal dari Eropa, baik Belanda, Belgia, Inggris hanya mendapatkan izin untuk membuka lahan industri perkebunan, tanpa menguasai hak atas tanah di Tamiang.

3.4. Tinggalan bangunan pabrik karet Kolonial Belanda di PT. Desa Jaya Kabupaten Aceh Tamiang

Merujuk kepada Undang-undang tentang Cagar Budaya bahwa bangunan pabrik termasuk ke dalam kategori bangunan yang harus dilindungi karena memiliki nilai sejarah, arkeologi, dan ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut disandarkan kepada undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa:

Cagar Budaya Adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.⁸¹

Berdasarkan pengertian dari cagar budaya tersebut tinggalan yang berada di wilayah penelitian adalah situs. Pengertian situs dalam undang-undang Nomor 11

⁸⁰ R. Broersma, *Verkenningen In Atjeh...*, hlm. 11.

⁸¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya”. Pasal 1 poin 1.

tahun 2010 adalah “situs cagar budaya merupakan lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu”.⁸²

Tinggalan yang ada di lokasi ini dengan menyesuaikan kepada undang-undang berupa bangunan dan struktur sebagai bukti sejarah. Adapun rinciannya dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

3.4.1. Tinggalan Arkeologis Pabrik Karet Kolonial Belanda

1. Bangunan Kantor Administrasi PT. Desa Jaya (bekas kantor administrasi pabrik karet Kolonial Belanda)

Bangunan bekas kantor perusahaan pabrik karet milik Kolonial Belanda berada pada titik koordinat nol (0) dengan garis Lintang Utara (4°15'55”) dan garis Bujur Timur (97°58'58”). Bangunan tersebut mengarah menghadap jalan Provinsi Aceh. Bangunan bekas kantor perusahaan pabrik karet didirikan pada tanggal 1 Oktober 1926 yang dipimpin oleh Mavr. L. W. Van Roggen dan Addie Verschure yang terdapat pada batu prasasti bangunan. Hal ini mengungkapkan bahwa bangunan tersebut didirikan dan digunakan pada tahun 1926. Bangunan tersebut sekarang di gunakan untuk kantor Administrasi PT. Desa Jaya.

Analisis bangunan bekas Kantor Pabrik Karet tersebut memiliki warna yang dominan abu tua, warna tiangnya mempunyai warna biru tua yang sudah pudar, memakai atap seng, dan memakai teras kaki sebagai tempat penyanggah tiang luar.

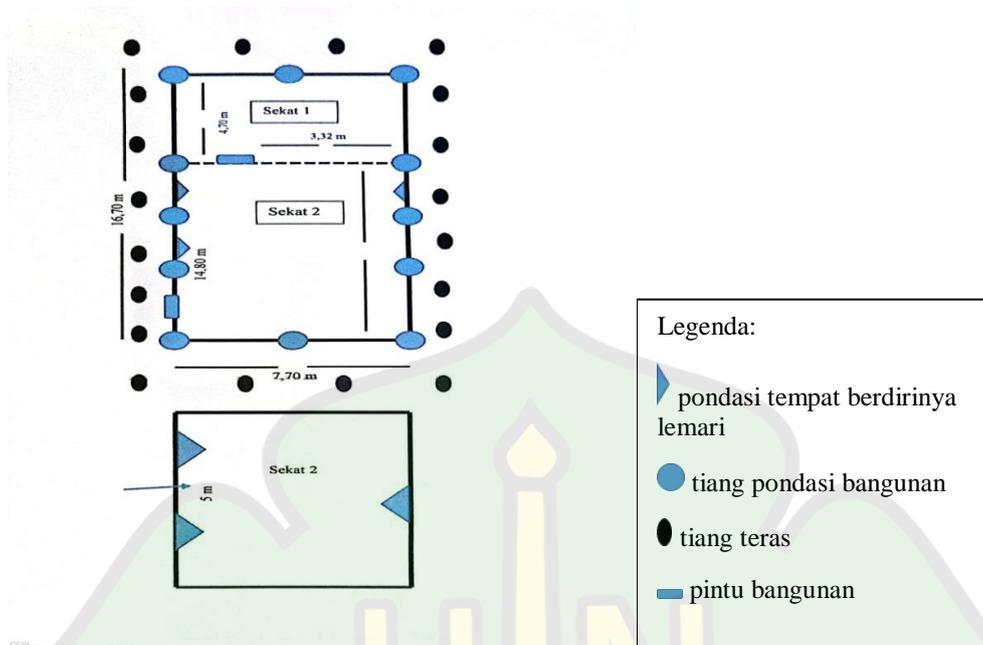
⁸² Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya”. Pasal 1 Poin 5.

Jumlah Pintu bangunan tersebut memiliki jumlah dua pintu utama, yang mana pintu tersebut memakai ciri khas gaya Eropa dengan dua katup gagang pintu di setiap pintu bangunan. Pintu utama tepatnya pada bangunan dalam untuk sekat antara karyawan dan juga pemilik perusahaan. Untuk memudahkan penjabaran bangunan, peneliti telah membuat denah bangunan dan juga mempotret bangunan sebagai berikut:



Gambar 3. 2. Bangunan Kantor PT. Desa Jaya. Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2023.

Gambar 1 dan 2 merupakan gambar keseluruhan bangunan kantor PT. Desa Jaya saat ini, gambar 1 merupakan gambar yang peneliti ambil dari arah barat laut dan gambar 2 peneliti ambil dari arah timur laut yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke utara. Bisa dilihat tanda merah pada jendela angin atau ventilasi yang merupakan ciri khas dari gaya jendela bangunan arsitektur Belanda dahulu. Untuk lebih memudahkan dalam proses mendeskripsikan tinggalan bangunan peneliti akan menampilkan denah bangunan dan Legenda sebagai berikut:



CS | Hasybi dengan CamScanner

Denah Bangunan 3. 1. Denah Bangunan Kantor PT. Desa Jaya.

Dibuat Oleh : Muhammad Hasybi Rabbani dan Nasrusl Haq

Keterangan bangunan bekas kantor administrasi pabrik karet Kolonial Belanda memiliki panjang ukuran bangunan 16,7 m lebar bangunan 7,7 m dan tinggi bangunan +/- 6 m. Untuk tiang bangunan teras memiliki jumlah 22 buah dan tiang dasar bangunan memiliki jumlah 10 buah, jarak antara tiang teras ke dinding bangunan berjarak 2,7 m dan memiliki ketinggian tiang teras 3,2 m. Untuk ukuran jendela utama mempunyai ukuran 2,4 m dan lebar 1,5 m yang berjumlah 12 buah. Untuk gambar jendela bangunan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.2.1. Jendela bangunan kantor utama PT. Desa Jaya (beka kantor pabrik karet Belanda). Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2023.

Dari gambar di atas terlihat jelas gaya bangunan jendela Belanda, dapat dilihat dari lubang angin jendela tersebut yang menampilkan seperti bangunan museum klasik bangunan bekas Belanda. Dari tampak jendela terlihat memakai jenis jendela ayun yang umumnya sering ditemukan di bangunan yang bergaya kolonial.

2. Bangunan tempat penyimpanan mesin (bangunan tempat penyimpanan mangkok karet alumunium)

Bangunan bekas tempat penyimpanan mesin pabrik karet milik Belanda atau bangunan tempat penyimpana bekas alumunium hasil karet, berada pada titik koordinat nol (0) arah utara dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'51''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}59'2''$). Bangunan tersebut mengarah langsung ke jalan Provinsi Aceh, dan saling berhadapan dengan bangunan kantor administrasi PT. Desa Jaya. Bangunan bekas tempat penyimpanan mesin tersebut di dirikan masih dalam kurun waktu tahun 1926, dan masih menjadi perdebatan tanggal berapa didirikan bangunan tersebut dikarenakan tidak ada prasasti di bangunannya. Untuk saat ini, bangunan tersebut tidak difungsikan oleh PT. Desa Jaya, dan kondisinya yang terbengkalai. Adapun fungsi bangunan tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat penyimpana batok atau wadah dari karet. Mangkok atau wadah karet tersebut terbuat dari alumunium. Akan tetapi banyak pendapat tentang bangunan tersebut yang mengatakan tempat penjara pribumi yang melawan Belanda, pendapat ini didukung oleh visual bangunan tersebut seperti kamp penjara. Ketika PT. Desa Jaya di akusisi oleh T. Jalil bangunan tersebut difungsikan sebagai gudang minyak yang digunakan untuk

minyak kendaraan pengangkut getah karet dan tempat penyimpanan batok karet getah alumunium.⁸³

Pendapat lain menyatakan bahwa bangunan tersebut dinamakan oleh masyarakat sekitar untuk tempat penyimpanan mesin. Seperti tempat penyimpanan mesin dan juga mesin perusahaan lainnya. Pada saat Belanda memegang perusahaan karet ini, fungsi bangunan tersebut digunakan untuk penyimpanan mesin pabrik karet.⁸⁴

Analisis bangunan bekas tempat penyimpanan mesin atau bekas mangkok getah karet tersebut memiliki bentuk seperti tabung. Warna bangunan dari tampak depan dominan berwarna biru muda yang sudah pudar dan memiliki atap yang terbuat dari semen kasar yang sudah berwarna hitam bekas lumut. Bangunan tersebut hanya memiliki satu pintu utama dan dua jendela angin, pintu bangunan berbahan dasar besi dan jendela angin di atas pintu juga berbahan dasar besi. Dari tampak secara keseluruhan bangunan tersebut lebih nampak dengan bangunan penjara dari pada tempat penyimpanan kebutuhan operasional pabrik karet. Untuk memudahkan penjabaran bangunan, gambar dan denah dapat dilihat sebagai berikut:

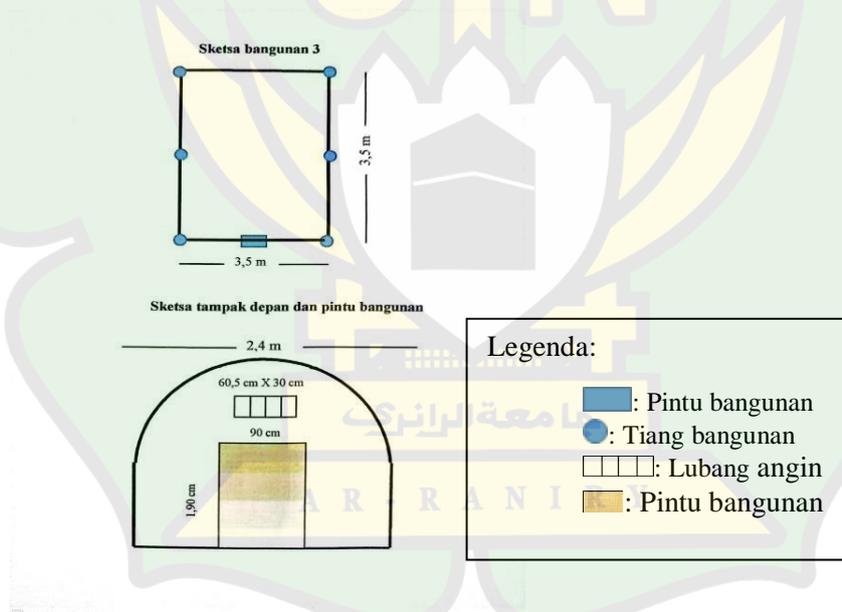


Gambar 3. 3. Bangunan Tempat Penyimpanan mesin atau mangkok karet. Sumber: Dokumen pribadi Peneliti, 2023.

⁸³ Wawancara dengan Wandu, di kawasan PT. Desa Jaya, 3 November 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Junaidi, di Desa Perkebunan Alur Jambu, 3 November 2023.

Gambar di atas merupakan gambaran keseluruhan bangunan bekas tempat penyimpanan mesin dan juga mangkok karet, gambar 1 peneliti ambil dari arah utara dan gambar 2 peneliti ambil dari arah tenggara yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke selatan. Terlihat jelas bangunan tersebut memiliki kondisi yang memprihatinkan, walaupun memiliki kondisi yang utuh apabila tidak ada penanganan lanjutan maka bangunan tersebut akan rusak karena faktor alam dan juga manusia. Dalam proses mendeskripsikan tinggalan bangunan dapat dilihat denah bangunan dan Legenda sebagai berikut:



Denah Bangunan 3. 2. Denah Bangunan tempat penyimpanan mesin atau mangkok karet. Dibuat oleh: Muhammad Hasybi Rabbani dan Nasrul Haq

Keterangan bangunan bekas tempat penyimpanan mesin atau mangkok karet Kolonial Belanda memiliki panjang ukuran 3,5 m lebar 3,5 m dan memiliki ketinggian 2,4 m. Ketebalan bangunan bekas tempat penyimpanan mesin atau

mangkok karet memiliki diameter tiang 30 X 55 cm dan memiliki tinggi tiang 1,25 m. Untuk jumlah tiang bangunan tersebut hanya memiliki 6 buah tiang. Untuk saat ini kondisi bangunan tersebut memiliki kondisi yang utuh dan tidak memiliki kekurangan dari segi fisik bangunan seperti dari gambar yang peneliti paparkan sebelumnya.

3. Bangunan bekas penyalinan atau pencetakan karet Belanda

Bangunan bekas penyalinan atau pencetakan karet milik Kolonial Belanda berada pada titik koordinat nol (0) dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'54''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}58'55''$). Bangunan tersebut mengarah ke jalan Provinsi Aceh dan hanya berjalan +/- 4 meter ke jalan provinsi. Bangunan bekas penyalinan atau pencetakan karet didirikan pada tanggal 1 Oktober 1926 yang di pimpin oleh dua tokoh utama yakni Mavr. L. W. Van Roggen dan Addie Verschure yang terdapat pada batu praasti bangunan. Maka dapat di simpulkan bahwa bangunan tersebut difungsikan pada tahun tersebut.

Fungsi bangunan tersebut pada era Belanda berfungsi untuk mengepres atau mencetak karet berbentuk kubus dan balok supaya mudah dikemas dalam proses ekspor. Diliat dari ubin-ubin karet yang menampilkan bentuk cetakan berbentuk kubus di dalam bangunan tersebut. Bangunan tersebut sekarang digunakan oleh gudang perkebunan PT. Desa Jaya.⁸⁵ Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya tentang fungsi bangunan. Bangunan tersebut digunakan untuk tempat penyalinan

⁸⁵ Wawancara dengan Wandu, di Kawasan PT. Desa Jaya, 3 November 2023.

karet yang sudah dikumpulkan dan bukan untuk pengemasan karet yang selanjutnya akan di ekspor.⁸⁶

Analisis bangunan bekas tempat penyalinan atau pencetakan karet tersebut memiliki warna yang dominan putih dengan lapisan warna karat akibat terkikis oleh hujan, sehingga warna bangunan tersebut dipenuhi dengan lumut di bagian samping kanan dan samping kiri bangunan. Jumlah pintu bangunan memiliki dua pintu, satu pintu yang terletak di bagian depan bangunan, dan pintu kedua terletak di bagian samping kanan bangunan. Di bagian dalam bangunan memiliki bagian sekat, dan juga ubin. Untuk memudahkan dalam penjabaran bangunan, peneliti telah membuat denah bangunan dan mempotret bangunan sebagai berikut:



Gambar 3.4. Bangunan Penyalinan atau pencetakan getah karet. Sumber: Dokumen Pribadi Nasrul Haq,2023

⁸⁶ Wawancara dengan Junaidi, di Desa Perkebunan Alur Jambu, 3 November 2023.

Gambar di atas merupakan gambaran keseluruhan bangunan bekas tempat penyalinan karet atau pencetakan karet untuk di ekspor. Gambar 1 merupakan gambar yang peneliti ambil dari timur laut dan gambar 2 peneliti ambil dari arah barat daya yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke utara. Untuk lebih memudahkan dalam proses mendeskripsikan tinggalan bangunan peneliti akan menampilkan denah bangunan dan Legenda sebagai berikut.



Keterangan bangunan bekas tempat penyalinan getah karet atau tempat pencetakan karet memiliki panjang ukuran bangunan 29,75 m lebar bangunan 19,8 m dan tinggi bangunan +/-7,5 m. Untuk jumlah tiang bangunan berjumlah 30 dan memiliki diameter ketebalan tiang 50 X 50 cm. Dari sekat yang peneliti tampilkan dari denah bangunan berukuran 14,4 X 9,8 m. Ukuran pintu bangunan bekas tempat penyalinan getah atau tempat pencetakan karet ini berukuran 2,5 X 2 m. Untuk saat ini kondisi bangunan tersebut difungsikan untuk gudang PT. Desa Jaya dan

memiliki kondisi tidak terawat disebabkan tumbuhnya tanaman merambat di atas atap bangunan tersebut.

4. Bangunan tempat bekas pengasapan dan pengeringan karet

Bangunan tempat bekas pengasapan karet dan juga pengeringan karet milik Belanda berada pada titik koordinat nol (0) dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'50''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}58'56''$). Bangunan tersebut terletak sangat asing dari bangunan lainnya, dikarenakan letak posisi bangunan tersebut yang berada sangat jauh dengan beberapa bangunan tinggalan Belanda. Bangunan tersebut kondisinya sangat memprihatinkan, dikarenakan telah dipenuhi oleh semak belukar dan akar pohon yang telah memenuhi isi bangunan tersebut. Priode waktu pembuatan dan di fungsikannya bangunan tersebut tentu tidak jauh dari tahun 1926.

Fungsi bangunan tersebut digunakan untuk pengasapan getah, setelah diasap dan dikeringkan proses selanjutnya adalah disalin di tempat bangunan yang paling besar tersebut. Sebelum diasapkan ada bangunan penerimaan, akan tetapi bangunan tersebut tinggal pondasinya saja. Prosesnya ialah, setelah getah disadap oleh pekerja buruh maka getah tersebut akan dikumpulkan di tempat bangunan penerimaan, setelah itu karet akan di bawa ketempat bangunan penyalinan sekaligus dicetak menjadi kubus. Setelah karet dicetak maka karet akan dibawa ke bangunan asap guna dikeringkan supaya mengurangi kadar air pada karet yang sudah dicetak sebelum diekspor ke Kota Medan.⁸⁷

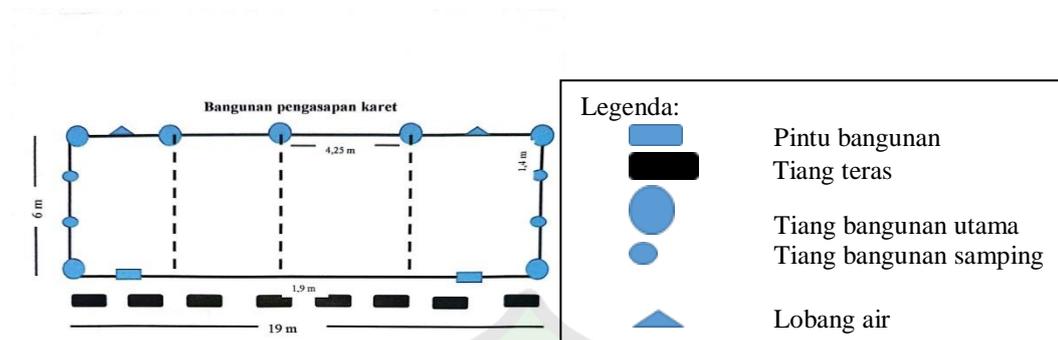
⁸⁷ Wawancara dengan Wandu, di kawasan PT. Desa Jaya, 3 November 2023.

Analisis bangunan bekas tempat pengasapan dan juga pengeringan karet memiliki warna bangunan yang telah dipenuhi oleh lumut, dan kondisi bangunan yang telah hidup akar dan pohon liar yang sangat memprihatinkan kondisi keseluruhan bangunan. Jumlah pintu dari bangunan tersebut memiliki dua buah pintu, yang terletak di bagian ujung depan kiri dan juga kanan. Akan tetapi, pintu tersebut sudah tidak berbentuk lagi atau sudah hancur dimakan usia bangunan yang sudah tua. Adapun gambar bangunan dapat dilihat sebagai berikut:



gambar 3.5. Bangunan bekas tempat pengasapan dan pengeringan karet. Sumber :Dokumen pribadi peneliti, 2023

Gambar 1 dan 2 merupakan gambar keseluruhan bangunan pengasapan karet dan pengeringan karet saat ini, gambar 1 merupakan gambar yang peneliti ambil dari arah tenggara dan gambar 2 peneliti ambil dari arah timur laut yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke utara dan menghadap bangunan kantor utama PT. Desa Jaya saat ini. Untuk lebih mudah dalam mendeskripsikan bangunan tersebut, peneliti akan menampilkan denah bangunan sebagai berikut:



Denah Bangunan 3. 4. Denah bangunan bekas pengasapan dan juga pengeringan karet. Dibuat oleh: Nasrul Haq

Keterangan bangunan bekas tempat pangaapan karet dan pengeringan karet memiliki panjang ukuran bangunan 19 m lebar 6 m dan tinggi bangunan 3,4 m. Untuk ketebalan tembok bangunan tersebut 28 cm. Dilihat dari sisa pondasi tiang teras bangunan memiliki jarak 1,9 m ke bangunan dan jumlah lobang air berjumlah 2 lobang air. Akan tetapi untuk kondisi bangunan tersebut saat ini sangat memprihatinkan dan sangat terbengkalai.

5. Bangunan yang masih belum teridentifikasi fungsinya

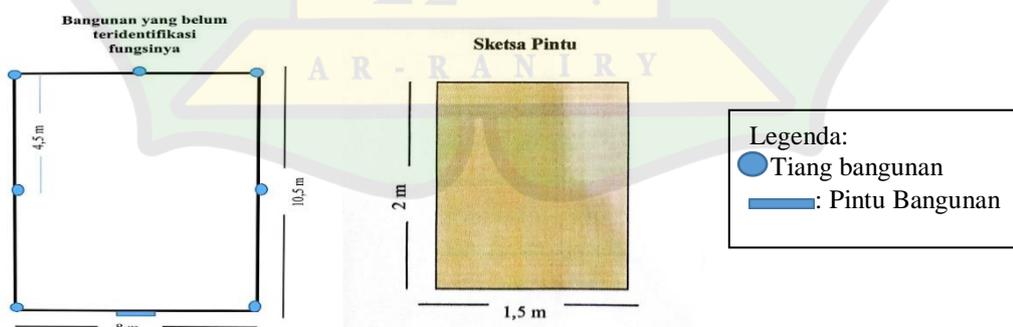
Bangunan yang belum teridentifikasi fungsinya tersebut terletak pada titik koordinat nol (0) dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'52''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}58'52''$). Bangunan tersebut mengarah menghadap jalan Provinsi Aceh yang hanya berjarak 1,5 meter dari bangunan. Bangunan yang masih belum teridentifikasi fungsi pada era Kolonial tersebut masih dipertanyakan oleh para informan. Ada yang mengatakan bangunan tersebut fungsinya sebagai rumah dinas para mandor perusahaan pabrik karet era Kolonial, dan ada juga yang mengatakan tepat gudang pabrik karet. Untuk saat ini, bangunan tersebut tidak difungsikan oleh PT. Desa Jaya, dan hanya dibiarkan tanpa memanfaatkan bangunan tersebut.

Analisis bangunan yang masih belum teridentifikasi tersebut memiliki warna awal bewarna putih, akan tetapi karena termakan usia, warna bangunan tersebut sekarang bewarna kuning lumut dan karat. Dibagian belakang bangunan, terdapat pohon liar yang menjulang tinggi, kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, dikarenakan bangunan yang memiliki nilai sejarah sudah tidak terawat. Gambar bangunan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.6. Bangunan yang masih belum teridentifikasi. Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2023

Gambar 1 dan 2 merupakan gambar keseluruhan bangunan yang masih belum teridentifikasi fungsinya, gambar 1 peneliti ambil dari arah barat dan gambar 2 peneliti ambil dari arah utara yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke tenggara. Untuk lebih mudah dalam mendeskripsikan bangunan tersebut, peneliti akan menampilkan denah bangunan sebagai berikut:



Denah Bangunan 3.5. Bangunan yang masih belum teridentifikasi. Dibuat oleh: Nasrul Haq dan Muhammad Hasybi Rabbani.

Keterangan bangunan yang masih belum teridentifikasi fungsinya ini memiliki panjang bangunan 10,5 m lebar 8 m dan tinggi +/- 5,5 m . Dari sketsa pintu di atas pintu tersebut memiliki lebar 1,5 m dan panjang 2 m. Dari tiang pondasi bangunan, bangunan tersebut memiliki 6 tiang pondasi bangunan yang semuanya di sisi kanan dan juga sisi kiri bangunan. Untuk kondisi bangunan saat ini masih dalam keadaan utuh akan tetapi jika tidak dilakukan tindakan penyelamatan akan rusak oleh lumut dan semak belukar.

6. Bangunan bekas pos jaga dan tempat tinggal Opas (*office boy*)

Bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal Opas tersebut berada pada titik koordinat (0) dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'50''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}59'4''$). Bangunan tersebut berjarak sangat dekat dengan bangunan kolam karet yang hanya berjarak +/- 5 meter. Bangunan bekas pos jaga dan tempat tinggal Opas tersebut (OB) didirikan masih dalam kurun waktu tahun 1926, bangunan tersebut sekarang tidak difungsikan oleh masyarakat sekitar desa dan PT. Desa Jaya dikarenakan kondisinya yang sangat memprihatinkan.

Fungsi bangunan tersebut digunakan sebagai pos jaga, karena di depan bangunan tersebut terdapat tinggalan struktur kolam yang fungsinya untuk mejadi limbah pabrik atau kolam penyimpanan getah karet yang sudah disadap. Dengan demikian bangunan tersebut digunakan menjadi pos jaga karyawan dan orang terdahulu menyebutnya “opas” yang bertugas untuk menjaga dan membantu karet yang sedang diproduksi.⁸⁸

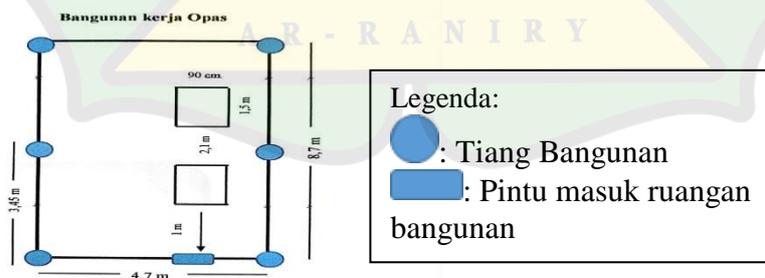
⁸⁸ Wawancara dengan Wandu, di Kawasan PT. Desa Jaya, 3 November 2023.

Analisis bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal Opas tersebut memiliki warna yang dominan putih dulunya akan tetapi sekarang warna bangunan tersebut sudah bewarna seperti lumut dan juga karat, kondisi di dalam bangunan juga sangat memprihatinkan, dikarenakan penuh dengan semak belukar, dan atap bangunan yang sudah hilang termakan zaman.



gambar 3.7. Bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal Opas. Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2023

Gambar 1 dan 2 merupakan gambar keseluruhan bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal opas saat ini, gambar 1 merupakan gambar yang peneliti ambil dari arah barat daya dan gambar 2 peneliti ambil dari arah timur laut yang menampilkan bangunan tersebut mengarah ke utara. Untuk lebih mudah dalam proses mendeskripsikan bangunan peneliti akan menampilkan denah bangunan, dapat dilihat sebagai berikut:



Denah bangunan 3. 6. Bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal Opas. Dibuat oleh: Nasrul Haq dan Muhammad Hasybi Rabbani.

Keterangan bangunan bekas tempat pos jaga dan tempat tinggal opas memiliki panjang ukuran bangunan 8,7 m lebar 4,7 m dan tinggi +/- 5,5 m. Tiang pondasi bangunan 6 buah yang berada disisi kiri dan kanan bangunan, di dalam bangunan terdapat 2 sekat yang berukuran 1,5 m X 90 cm. Dilihat dari kondisi bangunan saat ini, bangunan tersebut sudah tidak difungsikan dan sangat terbengekalai, dikarenakan banyaknya semak belukar dan rumput liar di samping bangunan dan di dalam bangunan.

7. Struktur bekas kolam karet atau limbah pabrik

Struktur bekas kolam karet atau limbah pabrik berada pada titik koordinat nol (0) dengan garis Lintang Utara ($4^{\circ}15'50''$) dan garis Bujur Timur ($97^{\circ}59'4''$). Struktur tersebut berdekatan dengan bangunan pabrik utama karet yang sudah hancur di sebelah kanan, dan hanya berjarak +/- 10 meter dari jalan utama Provinsi Aceh. Kondisi bangunan tersebut sekarang sudah tidak difungsikann lagi dan di dalam kolam bangunan terdapat banyak tanaman enceng gondok. Untuk priode waktu bangunan didirikan, menurut informan tidak lebih dalam priode tahun 1926.

Fungsi tinggalan struktur kolamm tersebut digunakan untuk tempat penyimpanan karet yang telah dicetak dan dipertengahan bulan karet yang sudah dicetak diekspor ke tempat selanjutnya (dari pemaparan informan menyatakan ke Kota Medan).⁸⁹ Berbeda dengan pendapat sebelumnya tentang fungsi sturktur kolam bahwa bangunan tersebut digunakan untuk limbah pabrik. Prosesnya ketika karet yang sudah disadap buruh diterima oleh perusahaan kemudian disaring. Dari

⁸⁹ Wawancara dengan Wandu, di Kawasan PT. Desa Jaya, 3 November 2023.

hasil saringan tersebut akan dibuang di bangunan struktur kolam. Dikarenakan limbah dari karet sangat berbahaya bagi lingkungan sekitar sehingga Belanda memilih tempat pembuangan limbah sendiri.⁹⁰ Mengenai kedua pendapat tersebut, peneliti lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan stuktur bangunan kolam tersebut untuk limbah pabrik, dikarenakan lingkungan sekitar di kawasan PT. Desa Jaya tidak ada nampak pencemaran, baik itu dari udara, tanah, dan bau yang tidak sedap di kawasan stuktur bangunan kolam tersebut.

Analisis struktur bekas kolam karet atau tempat limbah pabrik karet tersebut memiliki tiga bagian kolam yang bertingkat-tingkat. Ditingkat pertama merupakan ukuran kolam yang paling besar, dan di tingkat kedua dan ketiga memiliki ukuran kolam yang sama. Warna tinggalan struktur kolam untuk saat ini sudah bewarna hitam lumut dan dipenuhi oleh semak belukar. Gambar struktur kolam bangunan dapat dilihat sebagai berikut:



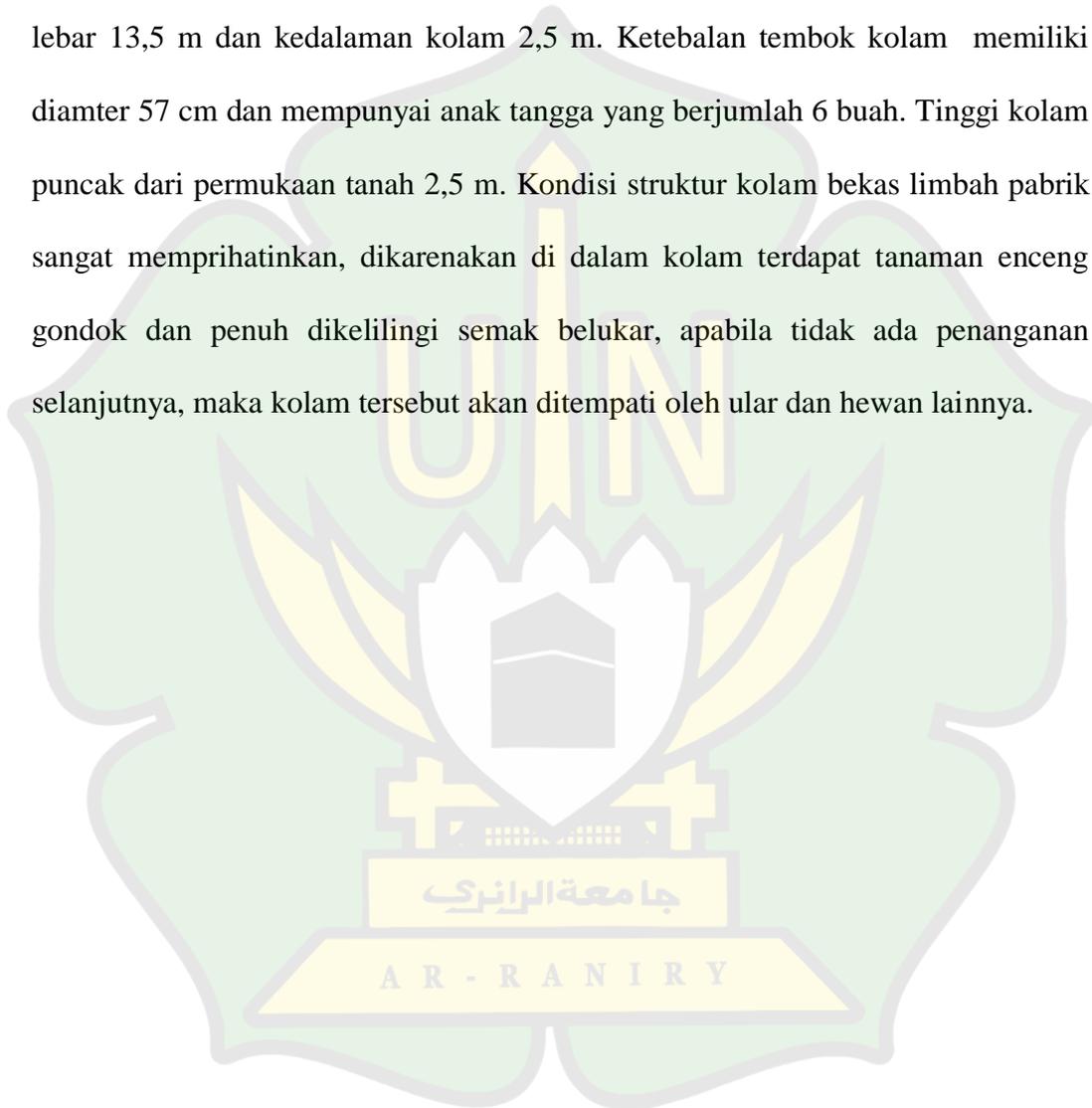
gambar 3.8. Bangunan bekas kolam atau limbah pabrik karet. Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti,2023.

Gambar 1 dan 2 merupakan gambar keseluruhan struktur bangunan bekas kolam limbah pabrik saat ini, gambar 1 peneliti ambil dari arah utara dan gambar dua peneliti ambil dari arah tenggara. Dari tanda panah merupakan tingkatan paling

⁹⁰ Wawancara dengan Junaidi, di Desa Perkebunan Alur Jambu, 3 November 2023.

rendah antara struktur kolam 1 dan 2, sedangkan di tanda merah yang berbentuk kota merupakan tingkatan paling tinggi dan mempunyai ukuran kolam yang paling besar.

Keterangan stuktur bangunan bekas limbah pabrik memiliki panjang 20 m lebar 13,5 m dan kedalaman kolam 2,5 m. Ketebalan tembok kolam memiliki diamter 57 cm dan mempunyai anak tangga yang berjumlah 6 buah. Tinggi kolam puncak dari permukaan tanah 2,5 m. Kondisi struktur kolam bekas limbah pabrik sangat memprihatinkan, dikarenakan di dalam kolam terdapat tanaman enceng gondok dan penuh dikelilingi semak belukar, apabila tidak ada penanganan selanjutnya, maka kolam tersebut akan ditempati oleh ular dan hewan lainnya.



BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang sejarah ekonomi di Aceh Tamiang dan analisis arkeologis tinggalan bangunan pabrik karet Kolonial Belanda dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kesimpulan yang memberikan Jawaban yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti. Dalam membahas sejarah ekonomi di Aceh Tamiang bahwasannya telah ada aktivitas ekonomi sebelum kedatangan Belanda di Aceh Tamiang, akan tetapi yang melahirkan kemajuan perekonomian daerah Aceh Tamiang itu sendiri dipelopori langsung oleh Belanda. Terlihat dari kemajuan di sektor infrastruktur di Kota Kuala Simpang dan juga berdirinya perusahaan karet, sawit dan juga minyak di Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun faktor berdirinya perkebunan karet Belanda di Tamiang didasari oleh kemudahan Belanda berbaur dengan masyarakat pribumi Tamiang dan keamanan Tamiang yang lebih kondusif dari daerah Aceh lainnya. Faktor lain yang menyebabkan Belanda mendirikan perkebunan di Tamiang didasari oleh iklim dan juga topografi Aceh Tamiang yang mendukung perusahaan perkebunan berdiri di Aceh Tamiang. Seperti *Onderneming soengei lipoet*, *Onderneming Kuala Simpang*, *N. V Moord Sumatra Rubber Maatschappij*, *Onderneming Soengei Ijoe*, *Tanjung Seumanto*, *Batang Ara*, *Mopoli* dan juga di kawasan PT. Desa jaya, Desa perkebunan Alur Jambu.

Dari segi tinggalan arkeologis di kawasan PT. Desa Jaya dan juga Desa Perkebunan Alur Jambu, kawasan tersebut memiliki berapa tinggalan bangunan perkebunan Kolonial Belanda, baik yang fisik bangunan tersebut masih utuh dan

terawat dan ada juga bangunan yang fisiknya tidak terawat bahkan dipenuhi oleh semak belukar di dalam bangunan. Bangunan yang memiliki kondisi yang masih utuh di antaranya, bangunan kantor utama PT. Desa Jaya, dua bangunan gudang dan juga bangunan berbentuk kubus di depan bangunan utama kantor PT. Desa Jaya saat ini. Bangunan yang kondisinya terbengkalai diantaranya struktur kolam, bangunan dekat kolam (tempat kerja opas, OB), bangunan dekat lapangan bola (bangunan tempat pembakaran getah karet). Akan tetapi, di lingkungan PT. Desa Jaya dan juga Desa Perkebunan Alur Jambu memiliki banyak struktur tinggalan bangunan sisa dikawasan tersebut.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran beberapa hal yang menurut hemat peneliti penting dan dianggap terkait dengan Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang dan tinggalan bangunan pabrik karet Belanda di kawasan PT. Desa Jaya dan juga desa perkebunan Alur Jambu, di antaranya:

1. Kepada direktur PT. Desa Jaya , staf PT. Desa Jaya dan juga smasyarakat sekitar agar tetap menjaga dan juga melestarikan tinggalan bangunan tersebut, sebagai bukti adanya perusahaan perkebunan karet peninggalan Kolonial Belanda dan menjadi ikon sejarah di kawasan tersebut.
2. Kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Tamiang agar lebih peka terhadap potensi tinggalan sejarah di Aceh Tamiang, dikarenakan banyaknya tinggalan Kolonial Belanda yang terbengkalai di Aceh Tamiang.
3. Dengan adanya penulisan skripsi ini, peneliti pribadi mengharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi sumber rujukan penelitian yang akan datang.

Dengan demikian beberapa saran yang peneliti anggap berguna mengenai dengan sejaah ekonomi dan tinggalan bangunan pabrik Kolonial Belanda di Aceh Tamiang agar mejadi salah satu warisan budaya dan terus dilestarikan oleh pemerintah, staf PT. Desa Jaya dan juga seluruh elemen masyarakat sekitar.

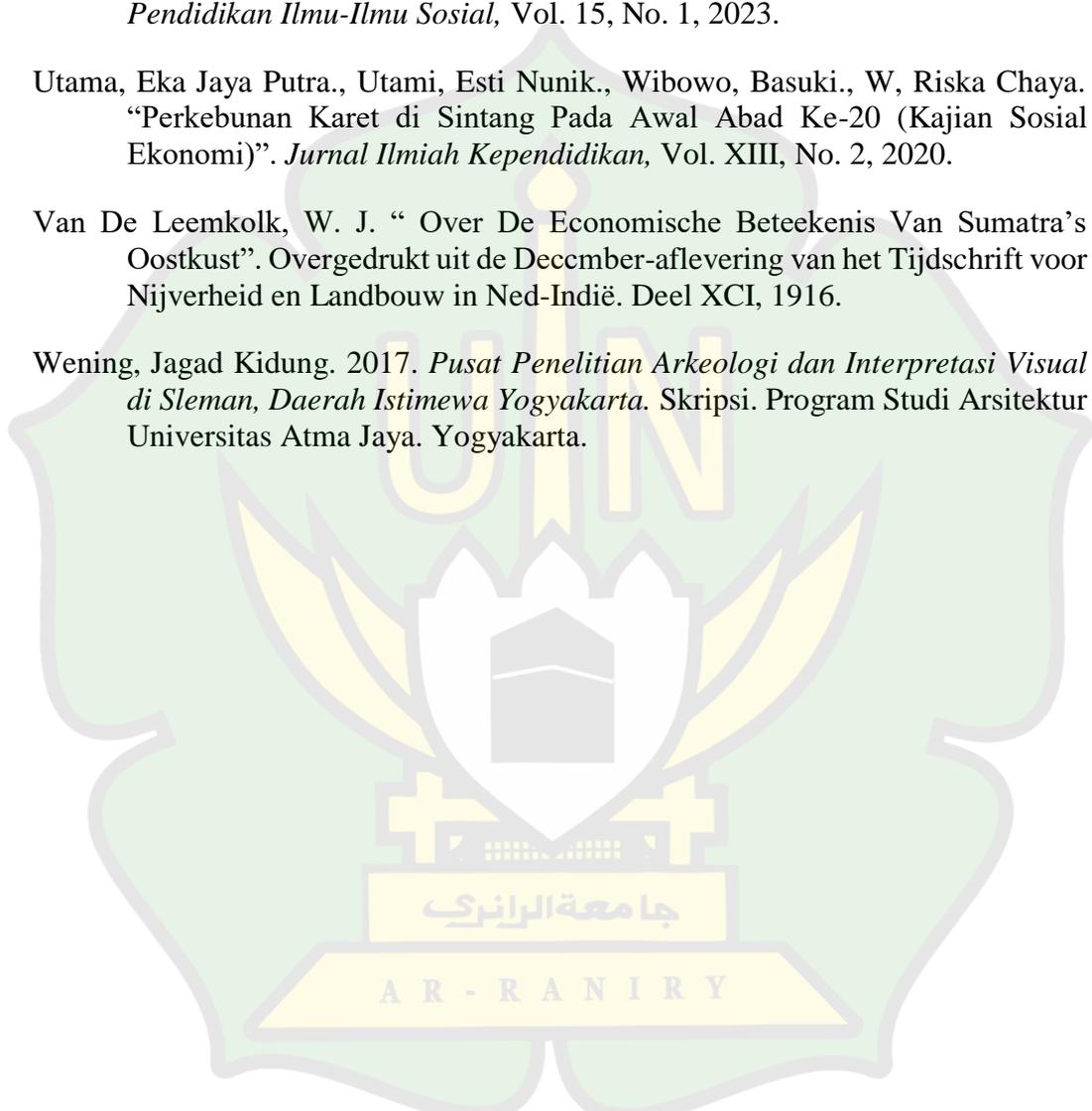


DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif" Cet. 1. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan."Metode Penelitian Kualitatif". Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Ariestadi, Dian. "Teknik Struktur Bangunan" Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- AS, Nasruddin. "Arkeologi Islam di Nusantara" Ed. 1. Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2015.
- Broersma, R."Verkenningen In Atjeh". Amsterdam: Centrale Bibliotheek Kon. INST. v.d. Tropen, 1923.
- Bureau Voor De Bestuurszaken Der Buitenbezittingen. "De invloed van den Europeeschen Oorlog op den productenhandel van Nederlandsch-Indië, in het byzonder op dien van de Buitenbezittingen" Aflevering. VI. Universitatis Bibliotheca Groningnae, 1916.
- Congrijp, J. R. C. "Overzicht Van De Economische Ontwikkeling Van Atjeh Sedert De Pacificatie Tidjperk 1923-1938". Den Haag: Nationale Bibliotheek, 1944.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. "Situs dan Objek Arkeologi-Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam". Medan: Balai Arkeologi Medan, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. "Metode Penelitian Arkeologi" Cet. 1. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1999.
- Fatimah, Siti. 2019. *Perjuangan Mande Siti Melawan Kolonial Belanda di Manggopoh Sumatera Barat Tahun 1908-1925*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah. Palembang.
- Hasan, Zainol dan Wahyudi. "Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith". *Jurnal Istidlal dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Hodder, Ian and Hutson, Scott. "Reading The Past Current Approaches To Interpretation In Archeology" Ed. 3. Cambridge University Press, 2003.

- Muhajir, Ahmad., Yulianti, Dewi., Rochwulaningsih, Yety. "Industrilisasi dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial 1907-1942". *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 1, 2017.
- Pathak, Vibha., Jena, Bijayani., Kalra, Sanjay. "Qualitative Research". *Journal Departement Clinical Research*, Vol. 4, No. 3, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Putra, Muh Andi Rajab dan Kasmia, Siti. "Analisis Arsitektur Bangunan Kolonial Eks Kantor Bupati Kolaka Pertama Kelurahan Latambaga Kecamatan Kolaka Povinsi Sulawesi Tenggara". *Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Rahmadhana, Aisarah. 2020. *Peninggalan Warisan Kolonial Belanda di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya*. Skripsi. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Rozi Hamdani, dkk. "Industri Getah di Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 1926-1976". *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Safri, Hendra. "Pengantar Ilmu Ekonomi" Cet. 1. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Sanders, B. "Aandelen In Rubbe-Ondernemingen Als Speculative Blegging". Amsterdam: KITLV, 1910.
- Simangunsong, Halimatussa'diah dan Suprayitno. "Nasionalisasi Perusahaan-perusahaan Asing di Aceh Timur 1945-1968". *SINDANG: Jurnal Penelitian Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Sinar, Tengku Luckman. "Sari Sejarah Serdang" Jilid. 1. Medan: Tanpa Penerbit, 1971.
- Siregar, Raja Khairul Ihsan. 2017. *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*. Skripsi. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Slotemaker, C. G. "De Bevolkingsrubbercultuut In Nederlandsch-Indie". Native Rubber Investigation Committee Te Batavia, 1926.
- Sumargo, Bagus. "Perkembangan Teori Sewa Tanah Dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi". *Journal The Winners*, Vol. 3, No. 2, 2002.
- Umar, Mawardi. "Upah Buruh Onderneming Karet di Aceh Timur 1907-1939". *Jurnal Humaniora*, Vol. 21, No. 1, 2018.

- Umar, Mawardi., Arif, A Kamal., Krisdiana, Rita. “Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Modal: Bank Indonesia Dalam Perekonomian Aceh”. Jakarta: BI Institute, 2021.
- Usman., Akob, B., Sahudra, T. M. “Aceh East Coast Community Economic Development (Historical Study And Existance Of Kuala Langsa Port And Its Contribution To The Government Of 1900-2018). *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 1, 2023.
- Utama, Eka Jaya Putra., Utami, Esti Nunik., Wibowo, Basuki., W, Riska Chaya. “Perkebunan Karet di Sintang Pada Awal Abad Ke-20 (Kajian Sosial Ekonomi)”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XIII, No. 2, 2020.
- Van De Leemkolk, W. J. “ Over De Economische Beteekenis Van Sumatra’s Oostkust”. Overgedrukt uit de December-aflevering van het Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Ned-Indië. Deel XCI, 1916.
- Wening, Jagad Kidung. 2017. *Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1918/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Marduati, S.Ag., M.A.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

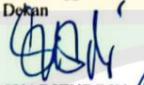
Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nasrul Haq/ 190501047
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Sejarah Ekonomi di Aceh Tamiang: Analisis Arkeologis Terhadap Bangunan Pabrik Karet Milik Kolonial Belanda di Desa Alur Jambu, Kec. Bandar Pusaka

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

A R - R A N I R Y

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 06 Desember 2022
 Dekan


 SYARIFUDDIN

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1293/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Direktur Utama PT Desa Jaya Aceh Tamiang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : Nasrul Haq / 190501047

Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Lampoh Daya, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **SEJARAH EKONOMI DI ACEH TAMIANG: ANALISIS ARKEOLOGIS TERHADAP BANGUNAN PABRIK KARET MILIK KOLONIAL BELANDA DI PT DESA JAYA, KEC. BANDAR PUSAKA**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 12 Juli 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S.

Berlaku sampai : 12 Oktober
2023

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah ekonomi berdasarkan peninggalan pabrik karet Belanda di Tamiang?

Alat yang digunakan: Wawancara dan telaah dokumen

Pertanyaan Wawancara:

- Bagaimana pengaruh pabrik karet Belanda terhadap ekonomi kolonial di masa itu?
- Apa dampak ekonomi jangka panjang dari industri karet Belanda di wilayah tersebut?
- Bagaimana keterlibatan pekerja lokal dalam industri karet Belanda dan apa konsekuensinya bagi ekonomi mereka?
- Bagaimana peran pabrik karet Belanda dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi di wilayah tersebut?
- Apa saja inovasi dan teknologi yang diperkenalkan oleh industri karet Belanda dan bagaimana hal itu mempengaruhi ekonomi lokal?
- Bagaimana pabrik karet kolonial Belanda mempengaruhi ekonomi lokal di wilayah tersebut?
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan profitabilitas pabrik karet kolonial Belanda?
- Bagaimana sistem kerja dan kondisi kerja di pabrik karet kolonial Belanda?
- Apa saja dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas pabrik karet kolonial Belanda?
- Bagaimana pabrik karet kolonial Belanda berperan dalam perdagangan internasional dan hubungan ekonomi dengan Belanda?
- Bagaimana sejarah dan perkembangan perkebunan Belanda di Aceh Tamiang?
- Apa saja jenis tanaman yang dikembangkan dalam perkebunan Belanda di Aceh Tamiang?
- Bagaimana sistem kerja dan kondisi kehidupan pekerja di perkebunan Belanda di Aceh Tamiang?
- Bagaimana peran perkebunan Belanda dalam perekonomian lokal di Aceh Tamiang?

- Bagaimana dampak sosial, lingkungan, dan politik dari perkebunan Belanda di Aceh Tamiang?

2. Faktor apa yang menyebabkan berdirinya pabrik karet Belanda di Tamiang?

Alat yang digunakan: Wawancara dan telaah dokumen:

Pertanyaan wawancara:

- Apa alasan utama Belanda memilih Tamiang sebagai lokasi untuk mendirikan pabrik karet?
- Bagaimana faktor geografis seperti tanah, iklim, dan keberadaan sungai mempengaruhi keputusan Belanda dalam memilih Tamiang?
- Bagaimana faktor politik, termasuk hubungan kolonial Belanda dengan Aceh, memengaruhi keputusan mendirikan pabrik karet di Tamiang?
- Apakah faktor ekonomi seperti permintaan pasar internasional dan potensi keuntungan yang tinggi menjadi pertimbangan utama dalam berdirinya pabrik karet di Tamiang?
- Bagaimana faktor sosial dan budaya lokal, seperti ketersediaan tenaga kerja dan hubungan dengan masyarakat setempat, memainkan peran dalam pendirian pabrik karet Belanda di Tamiang?

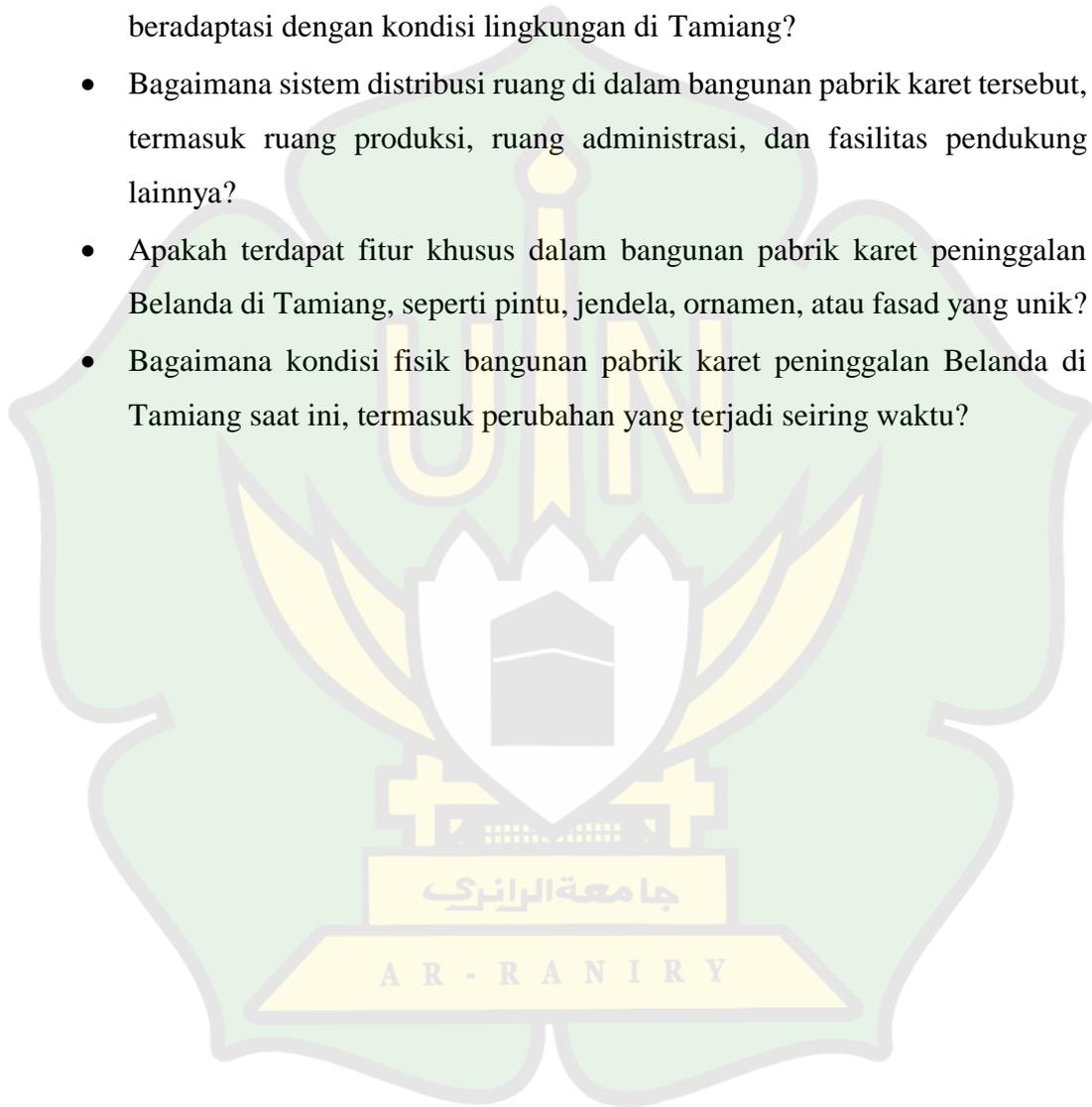
3. Bagaimana bentuk bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang?

Alat yang digunakan: observasi dan wawancara

Pertanyaan wawancara:

- Bagaimana karakteristik arsitektur bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang?
- Apa saja elemen desain yang khas dari bangunan-bangunan pabrik karet tersebut?
- Bagaimana gaya arsitektur Belanda memengaruhi bentuk bangunan pabrik karet di Tamiang?
- Apakah terdapat perbedaan dalam desain bangunan antara pabrik karet besar dan kecil di Tamiang?

- Bagaimana kondisi dan pemeliharaan bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang saat ini?
- Apa saja bahan konstruksi yang digunakan dalam pembangunan bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang?
- Bagaimana struktur bangunan pabrik karet tersebut dirancang dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Tamiang?
- Bagaimana sistem distribusi ruang di dalam bangunan pabrik karet tersebut, termasuk ruang produksi, ruang administrasi, dan fasilitas pendukung lainnya?
- Apakah terdapat fitur khusus dalam bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang, seperti pintu, jendela, ornamen, atau fasad yang unik?
- Bagaimana kondisi fisik bangunan pabrik karet peninggalan Belanda di Tamiang saat ini, termasuk perubahan yang terjadi seiring waktu?



Lampiran 4**BIODATA INFORMAN**

Nama : Junaidi
Tahun lahir : 1975
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Perkebunan Alur Jambu

Nama : Ir. Muntasir Wan Dirman
Tahun lahir : 1963
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Tenaga pengajar di Aceh Tamiang. Sekaligus budayawan dan sejarawan Aceh Tamiang

Nama : Wandu
Tahun Lahir : 1980
Usia : 43
Pekerjaan : Karyawan PT. Desa Jaya



Lampiran 5**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan Ir. Muntasir Wan Dirman



Wawancara dengan Wandu (Karyawan PT. Desa Jaya)



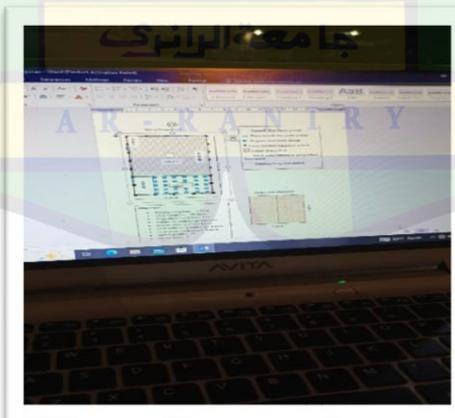
Tampak bangunan kantor utama PT. Desa Jaya dari jalan Provinsi



Proses pengukuran lantai ubin gudang pabrik PT. Desa Jaya



Proses pengukuran tangga bangunan



Proses pembuatan denah bangunan



Tampak keseluruhan tinggalan bangunan dari Google Earth satelit



Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- a. Nama Lengkap: Nasrul Haq
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Suka Makmur, 18 Juni 2002
- c. Jenis Kelamin : Pria
- d. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh (Melayu)
- e. Status Perkawinan : Belum Menikah
- f. Pekerjaan : Mahasiswa
- g. Alamat : Dusun Jaya, Kecamatan Sekerak,
Kabupaten Aceh Tamiang

Daftar Orangtua/Wali:

- a. Ayah : Abdul Latief
- b. Ibu : Alm. Paini S.Pd.I
- c. Pekerjaan : Petani
- d. Alamat : Dusun Jaya, Kecamatan Sekerak,
Kabupaten Aceh Tamiang

Daftar Riwayat Pendidikan:

- a. SD : MIS. Suka Makmur
- b. SLTP : SMPN. 7 Karang Baru
- c. SLTA : SMAIT. Boarding School Aceh
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini peneliti perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 11 Desember 2023

Penulis

Nasrul Haq

